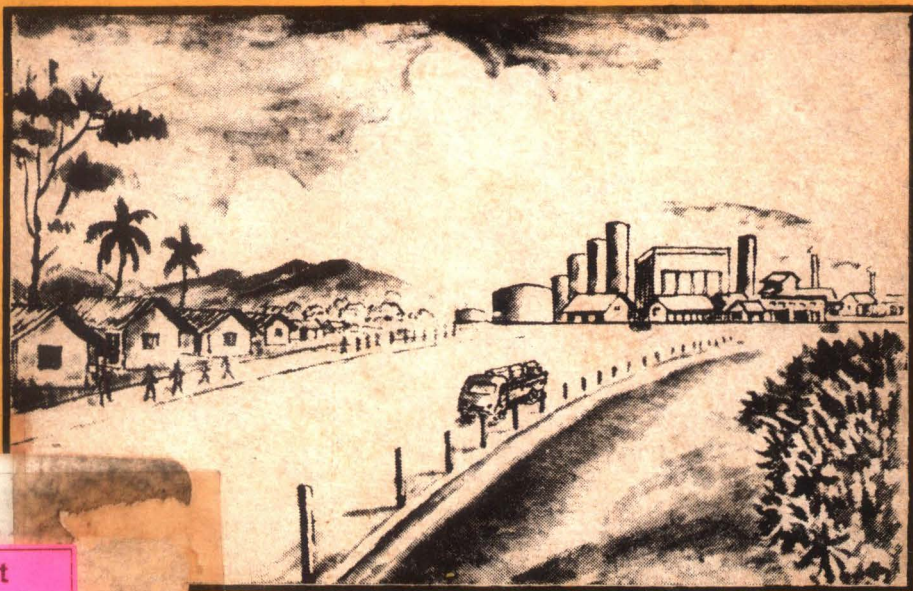




Milik Depdikbud
tidak diperdagangkan

PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH SUMATERA SELATAN



Direktorat
layanan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN
PEMBINAAN NILAI NILAI BUDAYA
1989 / 1990



303.4816
MUI
P

Milik Depdikbud
tidak diperdagangkan

PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH SUMATERA SELATAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN
PEMBINAAN NILAI NILAI BUDAYA
1989 / 1990

**PERUBAHAN POLA
KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN
INDUSTRI DI DAERAH**

I. Konsultan : Dr. ZAINAB BAKIR

II. Pelaksana :

1. Ketua : Drs. ABD. MUIN ZULFA

2. Sekretaris : INDRAJAYA

3. Anggota :

1. Drs. MUSA USER

2. Dr. NANGSARI AHMAD

III. EDITOR : Drs. SINDU GALBA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN
PEMBINAAN NILAI NILAI BUDAYA
1989 / 1990

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SUMATRA SELATAN

Terbitnya buku "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI" oleh Proyek Inventarisasi tahun anggaran 1989/1990 kami sambut dengan gembara, karena dengan terbitnya buku ini berarti jumlah koleksi buku mengenai kebudayaan Sumatra Selatan bertambah.

Terwujudnya buku ini adalah berkat kerja sama dari Pusat maupun dari Daerah terutama dari pihak Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatra Selatan, Pemda serta lembaga lembaga Swasta yang terkait.

Perlu diketahui bahwa materi buku ini belum final karena masih berupa hasil pencatatan tahap awal, untuk itu pada waktu yang akan datang perlu disempurnakan lagi sehingga masalah yang dibahas benar benar tuntas.

Disamping itu, karena terbatasnya waktu, dana dan kemampuan Tim Peneliti dengan sendirinya baik isi, redaksi maupun edisi buku ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, untuk itu kepada para pembaca kiranya berkenan memberi masukan masukan yang berharga guna kesempurnaan buku ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini yang tak mungkin kami sebutkan satu persatu, kami ucapkan terima kasih, semoga amal Saudara memperoleh pahala yang berlipat ganda.

Palembang Juni 1989

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIBUD
PROPINSI SUMATRA SELATAN

MEWAKILI



Drs. H. MOH. YOENOS
NIP 130142611

PENGANTAR

Dalam upaya menambah kepustakaan mengenai Kebudayaan Daerah Sumatra Selatan, pada tahun anggaran 1989/1990 Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Sumatra Selatan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan dapat menerbitkan naskah yang berjudul :

PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH

hasil penelitian tahun 1985/1986.

Dengan diterbitkan naskah ini diharapkan informasi mengenai kebudayaan daerah Sumatra Selatan akan lebih mendalam pada masa masa yang akan datang .

Kepada para peneliti dan semua pihak yang telah membantu penerbitan naskah ini kami mengucapkan terima kasih.

Semoga penerbitan ini besar manfaatnya bagi kita.

Palembang, Juni 1989

Proyek IPNB Sumatra Selatan
Pemimpin Proyek,



(THABRANI SIDIN)
NIP 130215860

KATA PENGANTAR

Melalui Proyek Inventarisasi dan Dekumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Sumatra Selatan upaya penelitian perekaman terutama nilai budaya, sistim budaya, lingkungan budaya terus ditingkatkan. Hal ini antara lain dimaksudkan untuk memberikan pelayanan informasi dan publikasi sebagaimana tercakup dalam perincian tugas Kantor Wilayah Depdikbud khususnya dalam upaya membina dan mengurus dalam Kesejarahan dan Nilai Tradisional. Pembinaan dan pengurusan aspek diatas tiada lain dari upaya-perwujudan kebudayaan nasional, dimana dalam era-pembangunan sekarang merupakan bagian cakupan tugas Dirjend Kebudayaan, khususnya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Penelitian dan perekaman kali ini meliputi :

1. PaKaiaian Adat Tradisional
2. Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah
3. Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya
4. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah
5. Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di Daerah : Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi
6. Perekaman Upacara Tradisional.

Adalah merupakan suatu kebahagiaan dimana Naskah Laporan hasil penelitian/perekaman ini sudah dapat terwujud. Untuk itu kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan atas nama para Tim kami ucapkan terima kasih yang sebesar besarnya.

Kemudian kepada para Editor melalui Proyek Inventarisasi dan Dekumentasi Kebudayaan Jakarta selaku Kordinator Proyek di daerah daerah, kami ucapkan terima kasih yang sebesar besarnya atas evaluasi terhadap Naskah Laporan yang kami sampai-

Akhir kata ,harapan kami semoga penelitian ini -
merupakan sumbangan kami pada bangsa dan negara -
serta memberi manfaat pada pembaca, amin .

Palembang, Februari 1986

Penanggung Jawab

Abd. Muin Zulfa, SE

KATA PENGANTAR

Salah satu aspek dari Proyek IDKD tahun 1985 /1986 adalah Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat - Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah. Kami sebagai penanggung jawab aspek ini telah berusaha melaksanakan penelitian ini sesuai dengan T.O.R yang diberikan. Hasil usaha kami itu adalah tertuang dalam-ujud laporan ini. Walaupun kami telah berusaha secara maksimal ,kami yakin bahwa penelitian yang kami lakukan ini terdapat banyak kekurangannya. Karena itu dengan segala kerendahan hati kami, akan menegur sapa, pentunjuk dan saran saran yang dapat meningkatkan hasil penelitian ini.

Dalam melaksanakan tugas penelitian ini, kami banyak sekali menerima bantuan dari semua pihak, - terutama dari informan-informan yang telah sudi - memberikan keterangan pada kami sehingga penelitian ini dapat kami selesaikan tepat pada waktunya . Kepada mereka yang telah membantu itu kami sampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar besarnya .Kepada para Pejabat, baik tingkat propinsi dan tingkat dua maupun tingkat kecamatan yang telah mengizinkan kami melakukan penelitian di desa-Perajin dan Cintamanis tidak lupa pula kami menyampaikan terima kasih.

Dalam mempersiapkan laporan ini kami banyak-mendapat petunjuk dan saran yang amat berguna dari konsultan ,Dr. Zainal Bakir sehingga kami sangat -merasa berutang budi padanya dan pada kesempatan - ini kami menyampaikan penghargaan serta terima kasih yang tak terhingga. Tetapi semua kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini adalah merupakan tanggung jawab kami. Kepada teman sejawat kami di kantor yang telah rela membantu mengetik naskah laporan ini, kami sampaikan pula terima kasih.

kan ,sehingga menjadi bahan informasi dan publikasi yang cukup bermutu .

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan rahmat Nya terhadap upaya Pembngunan kita.

PROYEK IDKD SUMATRA SELATAN
1985 / 1986

Pemimpin,

DRS. M. ALIMANSYUR

SUSUNAN TIM PENELITI
PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT
PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH

1. Ketua/Penanggung Jawab : Drs. Abd. Muin Zulfa
2. Sekretaris : I n d r a j a y a
3. Anggota : Drs. Musa User
: Dr. Nangsari Ahmad
4. Konsultan : Dr. Zainab Bakir

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	
Sambutan Kakanwil Depdikbud Sumsel	i
Pengantar	ii
Kata Pengantar	iii
Kata pengantar	v
Susunan Tim Peneliti	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	7
1.4 Ruang Lingkup	8
1.5 Pertanggung jawaban Penelitian	13
1.5.1 Persiapan	13
1.5.2 Pelaksanaan	14
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	16
2.1 Lokasi	16
2.1.1 Letak Administratif	16
2.1.2 Keadaan Jalan dan Sarana Transportasi	17
2.1.3 Keadaan Geografis	18
2.1.4 Pola Perkampungan	21
2.2 Penduduk	22
2.2.1 Gambaran Umum Penduduk	22
2.2.2 Jumlah Penduduk dan Komposisinya	22
2.3 Latar Belakang Sosial Budaya	28
2.3.1 Sejarah Desa	28
2.3.2 Mata Pencaharian Penduduk	31
2.3.3 Teknologi yang di Pergunakan	33
2.3.4 Agama dan Kepercayaan	34
2.3.5 Sistem Kemasyarakatan	35
2.3.6 Bahasa	36
2.3.7 Kesenian dan Hiburan	37

BAB III PERTUMBUHAN INDUSTRI	38
3.1 Sejarah Pertumbuhan Industri	38
3.2 Lokasi Industri	40
3.3 Kegiatan Industri	43
3.3.1 Jenis Barang Yang di Hasilkan	43
3.3.2 Bahan Baku dan Sumbernya	44
3.3.3 Proses Produksi	45
3.4 Ketenagaan	49
3.4.1 Jumlah dan Komposisi Karyawan	49
3.4.2 Tingkat Upah Karyawan	51
3.4.3 Kesejahteraan Karyawan	51
3.5 Fasilitas Fasilitas	51
3.5.1 Tempat Tinggal	51
3.5.2 Rekreasi dan Olahraga	52
3.5.3 Rumah Ibadah	52
3.5.4 Kesehatan	52
3.5.5 Transportasi	52
3.5.6 Pendidikan	52
3.6 Kontribusi Sosial	53
BAB IV PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN	54
4.1 Persepsi Penduduk Setempat Terhadap Pertumbuhan Industri	54
4.1.1 Pandangan Penduduk Setempat Terha - dap Industri	56
4.1.2 Pandangan Penduduk Setempat Terha - dap Pendatang	57
4.2 Perubahan Dalam Lapangan Pekerjaan	58
4.2.1 A n a l i s a	60
4.3 Perubahan Dalam Pendidikan	63
4.4 Perubahan Dalam Kehidupan Keluarga	75
4.5 Perubahan Peranan Wanita	82
4.5.1 Kedudukan Wanita	83
4.5.2 Kegiatan Wanita di Luar Rumah	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran Saran	92

DAFTAR KEPUSTAKAAN

94

I N D E K S

96

LAMPIRAN

96a



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan Desa Perajin - Kecamatan Banyuasin I.	23
Tabel 2 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan Desa Perajin Kecamatan Banyuasin I.	23
Tabel 3 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama Desa Perajin Kecamatan - Banyuasin I.	24
Tabel 4 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Desa Perajin Kecamatan Banyuasin I.	25
Tabel 5 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan Desa Cintamanis Kecamatan Banyuasin I.	26
Tabel 6 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Desa - Cintamanis Kecamatan Banyuasin I	27
Tabel 7 : Keadaan Karyawan PT. Hutrindo Oktober 1985	50
Tabel 8 : Keadaan Pendidikan Karyawan - PT. Hutrindo Oktober 1985	50
Tabel 9 : Keadaan Jumlah Kelas, Ruang Belajar, Jumlah Guru dan Ratio Antara Jumlah Kelas, Ruang Belajar dan Jumlah Guru SD Cintamanis Tahun Ajaran 1980/1981 - 1985/1986	66
Tabel 10: Perkembangan Murid SD Cintamanis Tahun Ajaran 1980/1981 - 1985/1986	67

Tabel 11: Ratio Antara Jumlah Kelas dan Ruang Belajar Serta Jumlah Guru dan Jumlah Kelas SD Perajin Tahun 1980/1981 - 1985/1986	69
Tabel 12: Perkembangan Perubahan Murid SD - Perajin Tahun Ajaran 1980/1981 - 1985/1986	70
Tabel 13: Perbandingan Perubahan Jumlah Murid SD Desa Perajin dengan- Desa Cintamanis Tahun Ajaran 1980/1981 - 1985/1986	71
Tabel 14: Perbandingan Perkembangan Kelas SD Perajin dan Cintamanis Tahun Ajaran 1980/1981 - 1985/1986	73
Tabel 15: Perkembangan Tamatan SD di Perajin dan Cintamanis yang Masuk - SMP dalam Kecamatan Banyuasin I Tahun 1980 - 1985	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pembangunan Indonesia yang telah dilaksanakan sejak Pelita I sampai sekarang (Pelita IV) telah masuk pada tahap Industrialisasi. Tujuan pembangunan Indonesia adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik jasmani maupun rohani, Tujuan tersebut baru dapat dicapai, jika pembangunan ekonomi Indonesia telah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat hanya dapat dicapai jika alat - alat produksi tradisional diganti oleh alat alat produksi modern. Ini berarti, kita harus masuk pada periode industrialisasi.

Sebelum dilaksanakan Pelita, perekonomian Indonesia yang merupakan warisan perekonomian jajahan, merupakan perekonomian agraris, dengan cara pengolahan yang masih tradisional. Karena pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan makin merosot. Pembangunan yang dilaksanakan sekarang harus dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan untuk dapat meningkatkan pendapatan itu harus mengubah alat alat produksi modern, Ini berarti, penerapan teknologi yang lebih maju harus dilaksanakan di sektor agraris

Disamping penerapan teknologi di sektor itu, juga pengembangan sektor industri. Sejak Pelita I sampai dengan sekarang telah tumbuh industri di beberapa daerah, baik industri kecil, sedang maupun besar.

Salah satu wujud dari penggunaan teknologi adalah dalam sektor industri. "Bagi saya", kata - Prof. Dr. A. Baquini, "peralatan atau mesin-mesin, betapapun kompleks atau sederhananya, bukan teknologi. Mereka adalah hasil teknologi. Yang lebih penting dari benda-benda itu ialah proses suatu masyarakat menyediakan modal, manajemen, pihak-pihak yang mendesain, merencanakan, berproduksi, mendistribusi, memasarkan benda-benda hasil teknologi tersebut dalam rangkaian kegiatan ekonomi" (Baquini dikutip Mangunwijaya, 1983: xii). Jadi, industri adalah tempat menerapkan teknologi yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Teknologi mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Dengan teknologi, manusia dibantu mencapai tujuan hidupnya dalam memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kesejahteraan yang lebih baik, penguasaan dan penggunaan teknologi adalah suatu keharusan. Salah satu bentuk mata pencaharian yang berkaitan dengan teknologi adalah perindustrian. Industri dan teknologi merupakan dua aspek perekonomian yang tidak dapat dipisahkan.

Kehadiran, penguasaan dan penggunaan teknologi bergantung pada beberapa faktor seperti perkembangan ilmu pengetahuan serta lingkungan di mana suatu masyarakat berada terkait erat dengan kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu. Lingkungan yang merupakan tempat manusia memenuhi kebutuhan merupakan tantangan yang harus dihadapinya dan teknologi dapat membantu menguasai-

atau mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. Tanggapan manusia terhadap lingkungan yang berbeda, akan berbeda pula karena masalah yang dihadapinya berbeda. Manusia yang hidup pada lingkungan yang berbeda, akan berbeda pula kebudayaannya. dan ini akan tercermin dalam pola kehidupan mereka. Oleh karena itu, perubahan lingkungan, baik karena suatu yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri maupun yang berasal dari luar, mempunyai kecenderungan akan mengubah kehidupan masyarakat.

Manusia selaku anggota masyarakat, disatu pihak mempengaruhi dan kadang-kadang menciptakan perubahan pada lingkungannya sedangkan pada pihak lain manusia dipengaruhi oleh lingkunganmya. Perubahan tersebut dapat timbul dari dalam dan dapat pula bersumber dari luar. Salah satu faktor yang dapat menimbulkan perubahan adalah kehadiran dan pertumbuhan industri di suatu daerah.

Seperti dikatakan di muka bahwa mata pencaharian masyarakat terutama adalah bertani, dan disamping itu bangsa Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari aneka suku bangsa, kebudayaan dan agama. Pertumbuhan industri di suatu daerah selalu membawa teknologi industri, juga kadang-kadang membawa serta tenaga kerja yang berlaiana latar belakang budaya dan nilai-nilai serta norma yang dianutnya. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa kehadiran teknologi industri pada masyarakat agraris yang struktur sosialnya majemuk akan membawa perubahan-perubahan dalam dalam pola kehidupan masyarakat.

Pertumbuhan dan perkembangan industri tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi industri itu sendiri, tetapi ditentukan pula oleh sikap masyarakat didaerah industri berbeda . Oleh karena itu, masyarakat harus dibina dan dipersiapkan untuk menerima kehadiran dan pertumbuhan industri -

masyarakat untuk menjadi masyarakat industri diperlukan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang proses perubahan sosial dan kebudayaan yang menjadi dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang dimaksud dapat terjadi pada pola tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial dan dapat pula pada sistem nilai pada kebudayaan dan masyarakat yang bersangkutan.

1.2. Masalah

Pertumbuhan suatu industri di dalam suatu masyarakat agraris yang masih dikuasai oleh alat-alat produksi tradisional, dimaksudkan untuk mengubah masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Adapun yang dimaksud masyarakat industri ialah masyarakat yang anggotanya sebagian terbesar mempunyai sumber pencaharian disektor industri. Industri disini digunakan kriteria yang mempunyai karyawan lebih dari 100 orang, yaitu industri besar, sesuai dengan kriteria pengelompokan Biro Pusat Statistik.

Kehidupan masyarakat agraris sangat bergantung pada tanah sebagai sarana pertanian, yang pada dasarnya alat-alat yang digunakan masih merupakan alat produksi tradisional yang membentuk suatu kebudayaan yang tercermin dalam berbagai bentuk tingkah laku individu, lembaga-lembaga-sosial dan sistem nilai yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan industri dilain pihak menggunakan teknologi industri. Selain itu masyarakat pendukungnya serta kebudayaan dan norma yang sama sekali berbeda dengan masyarakat agraris. Dengan demikian kehadiran dan pertumbuhan industri pada daerah agraris merupakan pertemuan dua pola kebudayaan yang berbeda.

Masyarakat agraris yang kehidupannya sangat bergantung pada tanah dan alat-alat

produksinya relatif sederhana, pada prinsipnya belum memberikan lapangan kerja yang besar variasinya, meskipun secara relatif sebenarnya semua keterampilan yang diperlukan dalam proses produksi agraris dimiliki oleh warga masyarakat. Karena masyarakat agraris telah berkembang dan bertumbuh dari jaman ke jaman, maka teknologi yang digunakan telah terbentuk menjadi teknologi tradisional yang diterima secara turun temurun, yang pada dasarnya berbeda dengan teknologi industri.

Perangkat industri yang masuk dan berkembang pada masyarakat agraris, di samping membawa teknologi industri juga membawa serta kelompok orang yang memiliki sistim nilai, aneka ragam budaya dan keahlian. Teknologi industri memberikan lapangan pekerjaan yang sangat bervariasi, jika dibandingkan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia pada masyarakat agraris. Bervariasinya lapangan pekerjaan menuntut bervariasinya keahlian dan keterampilan bergantung pada tingkat pendidikan yang tersedia pada masyarakat itu. Tingkat pendidikan yang berbeda yang mengakibatkan perbedaan keahlian dan keterampilan dan akan menimbulkan perbedaan tingkat pendapatan antara anggota masyarakat. Perbedaan tingkat pendapatan dapat menimbulkan variasi pola-pola kehidupan masyarakat.

Bervariasinya lapangan pekerjaan yang menuntut bervariasinya tingkat keahlian dan keterampilan, disamping sulit dalam mendapatkan tenaga kerja yang memenuhi kriteria yang diperlukan pada masyarakat yang bersangkutan, dipihak lain, mendorong industri yang bersangkutan untuk membawa tenaga kerja dari daerah lain. Ini akan merubah sifat masyarakat agraris yang didatangi oleh industri tersebut menjadi masyarakat majemuk.

Pertemuan kedua pola kebudayaan tidak selalu menimbulkan saling pengaruh-mempengaruhi. Kadang-kadang kedua kelompok masyarakat pendukung kebudayaan itu mempunyai kekuatan yang seimbang sehingga keduanya dapat saling tolak-menolak, lebih-lebih bila kedua kebudayaan itu terus berkembang sendiri-sendiri. Kemungkinan yang dapat terjadi adalah kebudayaan agraris di daerah tersebut tetap tidak dapat menerima kebudayaan perangkat industri, sedangkan kebudayaan industri tidak pula mampu mempengaruhi masyarakat agraris. Inilah yang disebut CULTURAL ANIMOSITY (Soerjono Soekanto, 1985: 332).

Bentuk lain dari proses perubahan sebagai akibat pertemuan dua pola kebudayaan adalah terjadinya pertentangan atau benturan-benturan antar kedua nilai kebudayaan tersebut. Pertentangan atau benturan kedua sistem nilai kebudayaan itu dapat menimbulkan akibat positif dan akibat negatif. Yang dimaksud dengan akibat positif adalah hal-hal yang dapat mempercepat proses perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, sedangkan yang dimaksud dengan akibat negatif adalah hal yang dapat menghambat atau memperlambat proses perubahan itu.

Pembangunan industri yang sekarang sedang dilaksanakan dan yang akan datang melalui pelita-pelita adalah dalam rangka memasuki periode tinggal landas. Sehubungan dengan itu daerah-daerah yang dulunya merupakan masyarakat agraris, diharapkan pertumbuhan industri akan semakin bertambah dan berkembang dalam rangka usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk keperluan pembangunan industri tersebut perlu dipersiapkan pola pengembangan dan pola pembinaan masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Oleh karena itu, agar proses perubahan berjalan dengan baik dan lancar, diperlukan data dan informasi tentang perubahan-perubahan yang sekarang terjadi pada masyarakat agraris di suatu lokasi industri.

1.3. Tujuan

Pengetahuan tentang perubahan-perubahan pola kehidupan masyarakat sebagai akibat pertumbuhan industri sangat penting. Pengetahuan itu, selain berguna untuk pembinaan bagi pertumbuhan industri, juga sangat penting bagi pembinaan masyarakat. Dalam pembinaan pertumbuhan industri perlu diketahui faktor-faktor seperti perangkat teknologi industri serta masyarakat pendukung industri agar dapat tumbuh dan berkembang dengan industri agar dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik. Pembinaan masyarakat industri yang baik dimungkinkan antara lain oleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat pendukung industri tersebut.

Masyarakat pada umumnya, terutama yang bukan perangkat industri (yang datang), sangat besar pula peranannya karena antara mereka dan industri berada dalam satu lokasi yang dapat menimbulkan interaksi langsung. Interaksi-interaksi tersebut antara lain dapat menimbulkan bermacam-macam kesejahteraan seperti di bidang ekonomi, keluarga, keahlian, dan lainnya. Kesenjangan-kesenjangan dalam suatu masyarakat dapat menimbulkan bermacam-macam masalah. Pada dasarnya pengetahuan yang diperoleh tentang perubahan-perubahan dapat digunakan untuk memperkecil atau meniadakan sama sekali kesenjangan-kesenjangan tersebut.

Berdasarkan hal diatas, maka tujuan utama penelitian ini adalah mengumpulkan data dan informasi serta analisis-analisis tentang pertumbuhan masyarakat industri untuk disumbangkan bagi pembinaan dan pengembangan masyarakat industri, sehingga proses perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri berjalan lancar. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah tersedianya naskah tentang "Perubah-

an Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan-Industri".

1.4. Ruang Lingkup

Perubahan-perubahan yang terjadi, seperti dikemukakan diatas, pada dasarnya terjadi karena - pertemuan dua pola kebudayaan yang berbeda. Pada tiap pola kebudayaan akan terdapat cara-cara bertingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial yang dioperasionalkan untuk mendukung kehidupan, serta seperangkat nilai yang dijadikan kerangka acuan dalam kehidupan.

Berdasarkan keterangan tersebut di mu - ka, dihayati bahwa perubahan pola kehidupan bersifat kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi ruang lingkungannya ke dalam beberapa lapangan kehidupan yang diperkirakan dapat melihat proses perubahan itu lebih jelas dan tajam. Adapun lapangan hidup yang dijadikan sasaran penelitian ini adalah : lapangan kerja, pendidikan, kehidupan keluarga, dan peranan wanita. Dari keempat topik yang selanjutnya dijadikan sasaran inti penelitian ini dapat dilihat perubahan-perubahan pola kehidupan baik sebagai positif maupun negatif dari pertum - buhan industri, yang manifestasinya terlihat pula dalam bentuk perubahan pola tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial yang ada serta sistim nilai yang dianut masyarakat.

Dalam penelitian ini dapat diungkapkan perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kehadiran suatu industri di lokasi penelitian. Perubahan-perubahan itu ada yang merupakan akibat langsung, disamping ada yang merupakan akibat tidak langsung dari kehadiran suatu industri. Perubahan langsung adalah perubahan yang timbul sebagai akibat interaksi antara masyarakat dan perangkat industri yang bersangkutan. Oleh karena itu, perubahan

langsung terjadi akibat hubungan langsung antara industri dan masyarakat setempat. Sedangkan perubahan-perubahan yang tidak langsung, lahir hanya sebagai akibat kehadiran industri yang bersangkutan di lokasi penelitian. Dalam hal ini perubahan terjadi bukan karena adanya hubungan langsung antara masyarakat dan perangkat industri, tetapi merupakan kelanjutan dari perubahan langsung.

Untuk mengetahui lebih tajam, maka perubahan-perubahan yang terjadi di setiap bidang kebudayaan (lapangan pekerjaan, pendidikan, kehidupan keluarga dan peranan wanita) akan diolah melalui ciri-ciri, proses, prospek serta analisis yang semuanya bertitik tolak kepada keadaan sebelum dan sesudah adanya industri. Ciri-ciri dimaksud adalah keadaan bidangkehidupan yang bersangkutan, baik masa lalu maupun sekarang. Proses dimaksudkan sebagai proses perubahan yang terjadi dengan melihat sebab dan akibat serta hasil dari proses tersebut. Walaupun data dan informasi disekitar perubahan pola kehidupan telah diungkapkan, namun diperlukan suatu analisis tentang perubahan-perubahan tersebut. Analisis ini diharapkan akan menjadi bagian akhir dari uraian tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu bidang kehidupan. Di dalam suatu analisis itu diharapkan akan terungkap tiga hal pokok yaitu : analisis perubahan tingkah laku industri, analisis tentang perubahan institusi sosial serta analisis tentang perubahan sistim nilai.

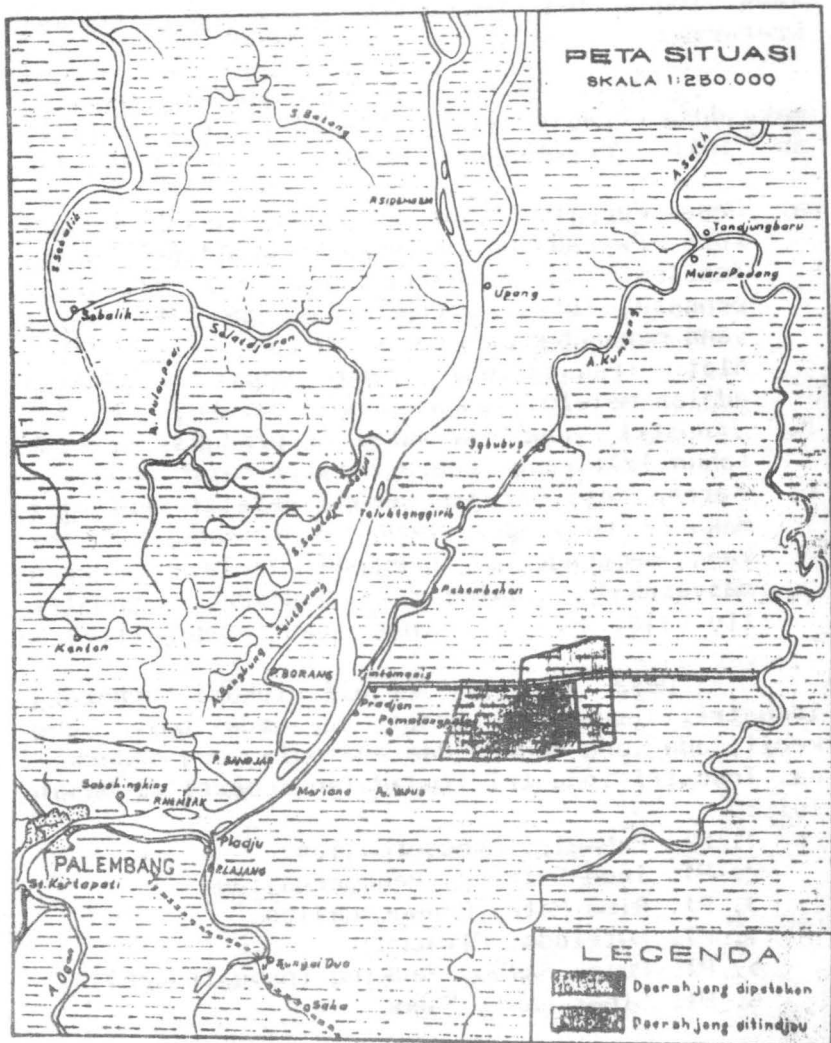
Penelitian ini dilengkapi dengan gambaran umum tentang masyarakat setempat serta pertumbuhan industri di lokasi tersebut. Gambaran umum masyarakat setempat akan mengungkapkan tentang lokasi, penduduk dan latar belakang kebudayaan. Sedangkan pertumbuhan industri akan mengungkapkan tentang sejarah pertumbuhan, lokasi, kegiatan, ketenagaan, fasilitas dan konstribusi sosial.

Pada daerah Propinsi Sumatra Selatan terdapat beberapa daerah pusat pertumbuhan industri, seperti di daerah Tanjung Enim ada pertambangan Batu Bara, di Pulau Bangka ada pertambangan dan peleburan Timah, di Batu Raja ada Pabrik Semen, sedangkan kota Palembang sendiri merupakan pusat perindustrian terbesar di daerah ini.

Pemilihan kota Palembang dan sekitarnya sebagai lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan praktis, yakni mudah dicapai dalam pelaksanaan penelitian. Disamping pertimbangan di atas ada alasan lain, yaitu daerah perindustrian yang lain seperti Tanjung Enim, dan Pulau Bangka merupakan daerah industri tua di daerah Sumatera-Selatan, sehingga lebih sulit melihat akibat yang ditimbulkan oleh industri tersebut pada tahap-tahap permulaan.

Di kota Palembang dan daerah sekitarnya terdapat banyak daerah industri. Di daerah pusat kota terdapat bermacam-macam industri, besar maupun kecil, yang baru berdiri maupun sudah lama. Perubahan pola kehidupan masyarakat kota Palembang tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan industri, tetapi banyak faktor lain yang ikut mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sulit untuk mengukur dan menganalisa seberapa jauh pertumbuhan industri berpengaruh bagi perubahan pola kehidupan masyarakat dan seberapa jauh perubahan tersebut ditimbulkan oleh faktor yang bukan pertumbuhan industri. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka dipilih daerah sekitar Palembang untuk menjadi lokasi penelitian.

Daerah sekitar kota Palembang terdapat beberapa lokasi yang menjadi pusat industri seperti desa Gandus tempat berdiri industri Remiling dan Crum Rubber, dan Kecamatan Mariana, terutama desa Perajin, tempat industri Penggergajian, Plywood dan lainnya.



SUMBER : LAPORAN SURVEI DAN PEMETAAN TANAH DAERAH PASANG SURUT, Cintamanis, Sumatra Selatan Tem Institut Pertanian Bogor .

Desa Gandus kurang memenuhi syarat, karena Remiling dan Crum Rubber termasuk industri yang sudah tua sehingga tidak sesuai dengan kretaria.

Oleh karena pertimbangan tersebut, maka desa Perajin dipilih menjadi lokasi Penelitian ini. Pertimbangan yang mendukung adalah:

- a. Desa Perajin secara relatif terpisah dari kota Palembang, jaraknya kurang lebih 30 km. Sebelum ada industri desa ini terisolir pengaruh kota, karena tidak ada jalan darat yang menghubungkan kedua daerah ini. Alat transportasi yang dapat digunakan adalah melalui sungai dengan perahu;
- b. Industri yang ada mulai berproduksi setelah tahun 1975 yang secara relatif masih muda;
- c. Karena desa Perajin secara relatif terisolir maka kita dapat mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan pola kehidupan masyarakat adalah pertumbuhan industri itu saja, sehingga lebih mudah menganalisisnya.

Desa Perajin menjadi lokasi beberapa industri, ada yang besar dan ada pula yang kecil, ada yang modern dan ada pula yang sederhana. Industri-industri itu adalah seperti di bawah ini :

1. Fa. Bahagia, Penggergajian
2. PT. Indo Selatan, Penggergajian
3. PT. Rimo Pata, Penggergajian
4. PT. Hutrindo, Plywood
5. PT. Pulau Sambu, Packing (pengalengan)
6. PT. Sinar Laut, Sabun

Industri nomor 1-3 dan nomor 5-6 tidak memenuhi kretaria yang ditetapkan, karena kelompok pertama, alat-alatnya belum termasuk kretaria modern, sedang kelompok ke dua perusahaan tergolong muda. Pilihan dijatuhkan pada PT. Hutrindo. Industri plywood yang memenuhi kretaria. Industri

ini tergolong industri besar, karyawannya lebih dari 500 orang, perusahaan ini mulai berproduksi tahun 1974 sedangkan mesin yang digunakan - tergolong sudah modern.

1.5. Pertanggungjawaban Penelitian

Penelitian tentang perubahan Pola Kehidupan Masyarakat akibat Pertumbuhan Industri di daerah Sumatera Selatan dilakukan melalui beberapa kegiatan. Dan kegiatan itu pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Kedua kegiatan tersebut untuk lebih jelasnya dapat diikuti pada uraian berikut ini.

1.5.1 Persiapan

Persiapan meliputi persiapan administratif dan persiapan teknis. Persiapan administratif adalah persiapan yang berkaitan dengan pembentukan organisasi penelitian dan perizinan penelitian. Sedangkan, persiapan teknis adalah persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan.

Berkenaan dengan persiapan yang pertama, telah dibentuk organisasi penelitian dengan susunan: Drs.Abd.Muin Zulfa (ketua), Indra Jaya- (Sekretaris), Drs.Musa User dan Dr.Nangsasi Ahmad (anggota), dan Dr,Zainab Bakir (konsultan). Selain itu, juga telah dilakukan perizinan penelitian. Kemudian, persiapan yang kedua telah dilakukan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian, seperti: peralatan, pedoman wawancara, dan penentuan informasi.

1.5.2 Pelaksanaan

Ada dua kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian yang pertama dilakukan sebelum penelitian yang kedua. pertama dilakukan sebelum penelitian yang kedua. Hal itu dimaksudkan, disamping tim peneliti lapangan dapat memperoleh bekal atau teori-teori, juga untuk menghindari adanya data yang sama atau keduplikatan data.

Metode yang digunakan dalam penelitian yang kedua (lapangan) adalah wawancara dan observasi. Untuk melakukan wawancara tentu saja diperlukan informan. Dan, informan-informan yang telah ditetapkan dalam TOR adalah sebagai berikut:

- a. Empat orang tokoh masyarakat yang terdiri atas dua orang dari desa pertama dan dua orang dari desa kedua. Kedua tokoh masyarakat itu terdiri dari satu tokoh agama dan yang lain tokoh adat.
- b. Empat orang perangkat desa yang terdiri dari dua orang desa pertama dan dua orang desa kedua yang masing-masing kepala desa dan sekretaris desa.
- c. Empat orang biasa yang tidak ada anggota keluarganya bekerja di industri yang terdiri dari dua orang desa pertama dan dua orang dari desa kedua.
- d. Empat orang yang ada hubungannya dengan industri dengan perincian : satu orang buruh industri dari desa pertama, satu orang buruh industri yang berasal dari desa kedua, satu orang hubungan tak langsung dari desa pertama, dan satu orang hubungan tak langsung dari desa kedua.
- e. Satu orang dari pimpinan industri.
- f. Dua orang adalah guru senior yang terdiri dari : satu orang dari desa pertama dan satu orang lagi dari desa kedua.
- g. Tiga orang pejabat di tingkat propinsi,

Semua informan dipilih yang berusia antara 25 - 60 tahun dan untuk karyawan telah bekerja empat tahun.

Pengolahan data dilakukan dengan cara mengklafikasikan data -data yang diperoleh, baik melalui wawancara maupun observasi. sedangkan penulisannya dilakukan atau disesuaikan dengan kerangka penelitian yang sistimatikanya sebagai berikut.

Bab 1 (Pendahuluan) memuat uraian tentang pokok-pokok pikiran yang terbentuk dalam: latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, dan pertanggungjawaban penelitian.

Bab 2 Memuat uraian tentang lokasi, penduduk, dan latar belakang sosial budaya masyarakat desa-desa yang diteliti.

Bab 3 Berisi uraian tentang; sejarah pertumbuhan industri, lokasi industri, kegiatan industri, ketenagaan, fasilitas, dan kontribusi sosial.

Bab 4 yang merupakan bab inti,berisi uraian tentang :persepsi penduduk terhadap pertumbuhan industri, perubahan dalam lapangan pekerjaan, perubahan dalam pedidikan, perubahan dalam kehidupan keluarga, dan perubahan peranan wanita.

Bab yang terakhir adalah kesimpulan yang berisi kesimpulan itu sendiri ditambah dengan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi

2.1.1 Letak Administratif

Seperti telah dikatakan pada bab I bahwa desa penelitian adalah desa Perajin dan desa Cintamanis. Kedua desa tersebut terletak di Kecamatan Banyuasin I, Kabupaten Musi Banyuasin. Kecamatan Banyuasin yang beribu kota di desa Mariana terletak di antara 105 Bujur Timur dan 2 Lintang Selatan (meliputi daerah seluas 2.421 km persegi). Kecamatan Banyuasin ini sebelah utara berbatasan dengan selat Bangka; sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Ogan Komering Ilir; dan sebelah barat berbatasan dengan Kotamadya Palembang.

Desa Pengrajin dan desa Cintamanis adalah dua desa dari 69 desa yang terdapat di Kecamatan Banyuasin I. Dahulu, sebelum pemerintahan marga dihapuskan, desa Pengrajin termasuk Marga Sungai Rangas, dan desa Cintamanis termasuk Marga Kumbang.

Adapun, batas dari masing-masing desa di atas, adalah sebagai berikut. Desa Pengrajin yang luasnya kurang lebih 2.000 ha, sebelah utara berbatasan dengan desa Pematang Palas. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Mariana; sebelah barat berbatasan dengan daerah Merahmata; dan sebelah timur berbatasan dengan daerah Pematang Palas. Sedangkan desa Cintamanis yang memiliki luas 2.445 ha sebelah utara berbatasan dengan desa Perambahan; sebelah selatan berbatasan dengan desa Pematang Palas; sebelah barat berbatasan dengan daerah perairan Sungai Kumbang; dan timur berbatasan dengan desa transmigrasi, yaitu pada kilometer lima.

2.1.2 Keadaan Jalan dan Sarana Transportasi

Jarak desa perajin dengan pusat pemerintahan Kecamatan Banyuasin I kurang lebih 5 km, sedangkan dengan pusat pemerintahan Kabupaten Musi Banyuasin, yaitu kota Sekayu, kurang lebih 155 km. Kemudian jarak desa Perajin dengan pusat pemerintahan Propinsi Sumatera Selatan, kota Palembang kurang lebih 25 km.

Sarana yang menghubungkan desa Perajin dengan pusat-pusat pemerintahan tersebut diatas adalah jalan darat dan sungai. Untuk jalan darat penduduk dapat menggunakan kendaraan roda empat atau roda dua. Kendaraan umum seperti bis setiap saat tersedia untuk menghubungkan desa inidengan kota Palembang. Sedangkan perairan sungai Musi banyak dilayari motor air yang menghubungkan desa-desa di sepanjang sungai tersebut dengan kota Palembang. Jalan darat termasuk jalan kelas IV. Jalan tersebut sudah dikeraskan dengan batu dan aspal. Dalam musim penghujan sering mengalami kerusakan sedang - dalam musim kemarau jalan relatif lebih baik. Jalan sungai cukup lancar karena banyak motor air yang hilir-mudik.

Jarak desa Cintamanis (daerah penelitian yang ke II) dengan pusat pemerintahan Kecamatan Banyuasin I, Mariana, kurang lebih 10 km. Sedangkan, jarak desa ini dengan pusat pemerintahan Kabupaten Musi Banyuasin, kota Sekayu, kurang lebih 165 km. Kemudian, jarak desa ini dengan pusat pemerintahan Propinsi Sumatera Selatan kurang lebih 30 km.

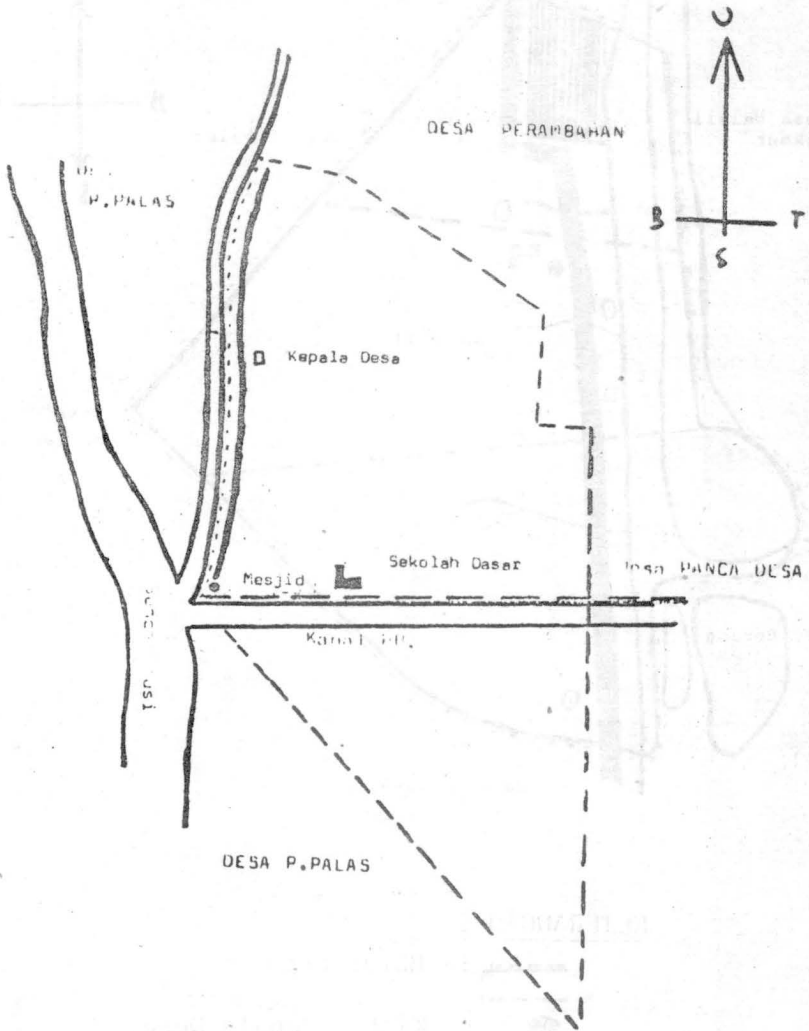
Sarana yang menghubungkan desa - Cintamanis dengan pusat-pusat pemerintahan adalah jalan darat dan air (sungai Musi). Jalan darat dari desa ini sampai dengan desa Pengrajin masih merupakan jalan tanah. Sehubungan dengan itu jalan-tersebut belum dapat dilalui oleh kendaraan bermotor karena kondisi jembatan sedang rusak. dengan-demikian, hubungan kedua daerah penelitian hanya-dapat ditempuh dengan jalan kaki atau sepeda. Sedangkan jalan air, yang melalui sungai Musi, dapat dikatakan lancar karena banyak motor air.

2.1.3 Keadaan Geografis

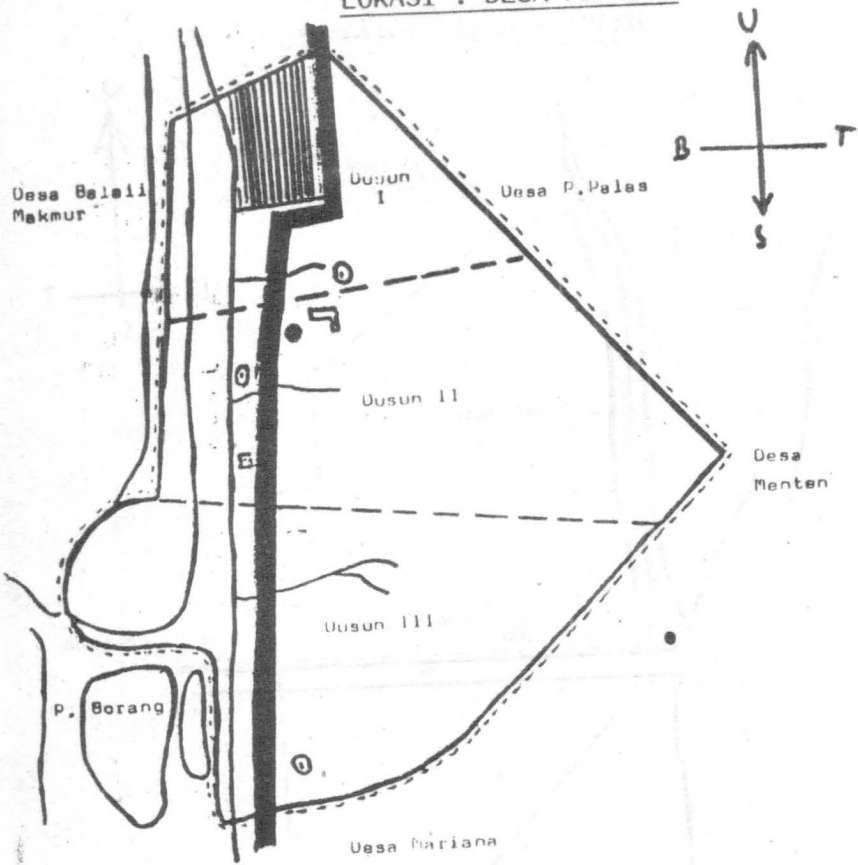
Keadaan alam Kecamatan Banyuasin I pada umumnya merupakan dataran rendah yang berawa-rawa (sekitar 75% dari seluruh wilayah), kemudian 15%-tanah datar, dan yang 10% merupakan daerah yang terletak diantara dua sungai. Selain keadaan tanah yang demikian, Kecamatan ini memiliki banyak sungai antara lain; Sungai Musi, Sungai Komering, Sungai Air Padang, Sungai Sugihan, Sungai Salek, dan Sungai Kumbang.

Curah hujan di daerah ini berdasarkan data yang diambil dari pengukuran hujan di Pelaju adalah rata-rata 2350 mm. Setahun, dengan bulan-bulan agak kering Juli-September, dan curah hujan 77 - 90 mm perbulan. Bulan-bulan lain curah hujannya lebih dari 100 mm (Team IPB, 1969).









LOKASI : DESA CINTAMANIS



LOKASI : DESA PERAJIN



KETERANGAN :

-  : Batas Desa
-  : Kantor Kepala Desa
-  : Jalan Kabupaten
-  : Lokasi Industri Hutrindo
-  : Rumah Sekolah Dasar
-  : Masjid
-  : Anak Sungai
-  : Kuburan Rakyat

Pada umumnya daerah Kecamatan Banyuasin I terletak pada ketinggian 0 - 6 m di atas permukaan air laut. Jarak ibukota Kecamatan, Mariana, dengan kota Palembang, kurang lebih 20 km. Sedangkan dengan ibukota Kabupaten adalah 150 km. Untuk mencapai kedua kota tersebut dapat menggunakan jalan darat atau jalan sungai.

Desa Perajin dibelah oleh sungai Musi. Sebelah kiri sungai tersebut, jika diperhatikan ke arah hilir sungai, terdapat tanah yang subur yang terdiri dari tanah endapan sungai. Sedangkan, sebelah kanan merupakan perkampungan masyarakat yang tanahnya kurang subur karena kadar asamnya tinggi. Luas tanah yang telah diolah menjadi daerah pertanian adalah sebagai berikut: tanah persawahan seluas 580 ha; tanah tegalan seluas 200 ha; tanah-tanah kebun campuran seluas 110 ha; tanah pekarangan seluas 6 ha; tanah perkebunan seluas 3 ha; tanah belukar yang belum dikerjakan seluas 100 ha; dan hutan seluas 100 ha.

Cintamanis merupakan daerah rawa-rawa yang diapit oleh dua buah sungai, yaitu sungai Musi di sebelah barat, dan sungai Air Padang di sebelah timur. Kearah timur laut mengalir sungai Kumbang dan dari bagian dalam mengalir sungai Rengas kearah sungai Musi. Dalam garis besarnya daerah rawa-rawa ini merupakan daerah rendah atau cekung (Team IPB 1969).

2.1.4 Pola Perkampungan

Pada umumnya perkampungan di kedua desa penelitian ini dapat dikatakan sama, yaitu perumahan masyarakat terdapat di sepanjang jalan umum. Jalan besar di desa Perajin sejajar dengan sungai Musi, sedangkan pada desa Cintamanis sepanjang sepanjang sungai Kumbang. Jarak jalan besar dengan sungai relatif dekat. Pada umumnya antara jalan raya dengan sungai terletak rumah-rumah penduduk.

Dengan demikian, maka pola perkampungan kedua desa penelitian adalah memanjang menyusuri jalan dan sungai.

2.2. Penduduk

2.2.1 Gambaran Umum Penduduk

Desa Perajin Yang luasnya kurang lebih 2.000 ha, dihuni oleh sebanyak 2.763 jiwa penduduk. penduduk yang sebesar itu terdiri dari 576 kepala keluarga dan memiliki sebanyak 517 buah rumah. Bentuk rumah penduduk umumnya berupa rumah panggung, yaitu rumah yang bangunannya mempunyai tiang yang berdiri tinggi diatas tanah, dan umumnya terbuat dari kayu. Data pertumbuhan penduduk didesa ini tidak tersedia di kantor Kepala desa.

Desa Cintamanis yang luasnya 2.445 ha, mempunyai penduduk sebanyak 1.653 jiwa. Perkembangan penduduk di desa ini sebagai berikut:

- a). Tahun 1980 jumlah penduduknya 1.599 orang;
- b). Tahun 1981 jumlah penduduknya 1.750 orang;
- c). Tahun 1982 jumlah penduduknya 1.920 orang;
- d). Tahun 1983 jumlah penduduknya 1.646 orang;
- e). Tahun 1984 jumlah penduduknya 1.653 orang;
- f). Tahun 1985 jumlah penduduknya 1.719 orang;

2.2.2 Jumlah Penduduk dan Komposisinya

Jumlah penduduk desa Perajin adalah 2.763 jiwa. Data penduduk ini di peroleh dari laporan Kepala Desa 1984, sedangkan tingkat pertumbuhan penduduk tidak tersedia datanya. Komposisi penduduk dapat dibuat dengan berbagai cara sesuai dengan keperluan. Dalam penelitian ini komposisi penduduk dibuat berdasarkan : kewarganegaraan, pendidikan, agama, dan jenis kelamin.

Komposisi tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :

TABEL I

KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN KEWARGANEGARAAN
DESA PERAJIN KECAMATAN BANYUASIN I

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Penduduk asli	2.730	
2.	WNI Cina	33	
	Jumlah	2.763	

SUMBER : Laporan Kepala Desa Perajin 1984

Berdasarkan pendidikan penduduk Perajin dapat dirinci seperti komposisi dibawah ini

TABEL 2

KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN
DESA PERAJIN KECAMATAN BANYUASIN I

No.	Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	Tamat sekolah	849	
2.	Lain lain	1.914	

SUMBER : Laporan Kepala Desa 1984

Komposisi penduduk desa Perajin berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel 3 berikutini

TABEL 3
 KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA
 DESA PERAJIN KECAMATAN BANYU ASIN I

No	Agama	Jumlah	Keterangan
1.	I s l a m	2.730	
2.	Lain lain	33	
	Jumlah	2.763	

SUMBER : Laporan Kepala Desa Perajin tahun 1984

Sedangkan komposisi penduduk Perajin berdasarkan umur dan jenis kelamin ,dapat dilihat pada Tabel 4

TABEL 4
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUR DAN
JENIS KELAMIN PADA DESA PERAJIN
KECAMATAN BANYU ASIN I

No.	Umur	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki laki	Perempuan	
1.	0 - 4	215	205	420
2.	5 - 9	220	195	415
3.	10 - 14	155	160	315
4.	15 - 19	145	140	285
5.	20 - 24	170	169	339
6.	25 - 29	159	151	330
7.	30 - 34	95	90	185
8.	35 - 39	98	105	203
9.	40 - 44	70	65	135
10.	45 - 49	50	45	95
11.	50 - 59	21	19	40
12.	60 ke atas	15	16	31
	Jumlah	1.393	1.370	2.763

SUMBER : Laporan Kepala Desa Perajin thn 1984

Penduduk desa Cintamanis yang berjumlah 1.653 jiwa seluruhnya menganut agama islam. Sehubungan dengan itu komposisi penduduk yang diketengahkan dalam naskah ini adalah komposisi penduduk berdasarkan pendidikan dan berdasarkan jenis kelamin.

Komposisi penduduk berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 5, sedangkan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 6.

TABEL 5
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN
DESA CINTAMANIS KECAMATAN BANYUASIN I

No.	U r a i a n	Jumlah
1.	Tidak bersekolah atau tidak tamat	1.405 orang
2.	Tamat Sekolah Dasar	228 orang
3.	Tamat SMTP	10 orang
4.	Tamat SMTA	7 orang
5.	Sedang belajar di Perguruan Tinggi	3 orang
	Jumlah	1.653 orang

SUMBER : Laporan Kepala Desa tahun 1984

TABEL 6
 KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUR
 DAN JENIS KELAMIN
 DESA CINTAMANIS KECAMATAN BANYUASIN I

No.	U m u r	Jenis		Jumlah
		Laki laki	Kelamin Perempuan	
1.	0 - 4	184	141	325
2.	5 - 9	119	108	227
3.	10 - 14	100	100	200
4.	15 - 19	81	90	171
5.	20 - 24	66	71	137
6.	25 - 29	44	50	94
7.	30 - 34	46	45	92
8.	35 - 39	51	55	106
9.	40 - 49	81	93	174
10.	50 ke atas	78	49	127

SUMBER : Laporan Kepala Desa tahun 1984..

2.3 Latar Belakang Sosial Budaya

2.3.1 Sejarah Desa

Untuk memberikan gambaran tentang perkembangan desa, baik yang menyangkut pemikiran maupun yang menyangkut perkembangan fisik, perlu dilihat peristiwa yang terjadi di sekitar desa penelitian. Laporan ini bersumber dari hasil percakapan penelitian dengan tokoh adat atau pemuka masyarakat sebagai informan yang kadang-kadang merupakan cerita rakyat yang sulit dicari fakta sejarahnya.

Untuk desa Perajin sekitar abad ke 15, menurut informan, seorang Sunan dari Kerajaan Palembang mengirim sepasukan penjaga pantai sebanyak 10 orang (pantai sepanjang perairan sungai Musi). Pasukan tersebut dibawa pimpinan seorang hulubalang. Tujuan utama pasukan tersebut dengan sendiri untuk menjaga keamanan pantai dan perairan sungai Musi. Hal itu mereka lakukan karena perairan sungai tersebut sering mendapat gangguan dari bajak-bajak laut atau perampok. Gangguan tersebut kadang-kadang sampai ke kota Palembang.

Tujuan Pemerintah Kerajaan pada zaman itu ialah mewujudkan keinginan-keinginan raja dalam bentuk kebesaran dan martabat dinasti kerajaan yang bersangkutan. Tercapainya tujuan tersebut sangat bergantung pada penguasaan dan keamanan wilayah kerajaan. Ini semua menyangkut kehidupan rakyat itu sendiri. Dalam rangka itulah kerajaan mengirim pasukan.

Pasukan yang berfungsi sebagai pengintai dan penyerang berkedudukan di daerah sungai Rengas. Kedatangan pasukan tersebut oleh masyarakat yang bersangkutan yang selalu merasa terancam kehidupannya oleh penjahat-penjahat disambut dengan perasaan gembira.

Mereka lalu berkumpul di sekitar pusat pasukan untuk mendapat perlindungan, yaitu sekitar sungai Rengas. Sehubungan dengan itu, lambat laun daerah tersebut menjadi ramai, sehingga pusat pasukan itu tidak hanya berfungsi sebagai pusat keamanan, tetapi telah berubah menjadi pusat pemerintahan, yang mengurus segala kepentingan anggota masyarakat. Pusat pemerintahan tersebut mereka namakan desa " midji " (dibaca:Meji). Pertimbangan mendirikan desa midji dibagian pedalaman sungai Rengas (tidak di muara sungai Rengas atau di tepi sungai Musi) adalah agar perampok-perampok itu tidak mudah melihat tempat pasukan itu. Dengan demikian, pasukan itu sewaktu-waktu mengintai perairan sungai Musi dan sekaligus dapat mengatur lalu lintas di sungai tersebut.

Sejak adanya pasukan itu, penduduk desa Midji merasa aman (wawancara dengan tokoh adat dan Pak Sirah yang terakhir Marga sungai Rengas). Pemimpin desa yang pertama, yaitu Midun (isterinya Tjek Kebon). Midun sebagai Kepala desa bergelar Depati. Suami isteri tersebut berasal dari keturunan priyayi dari daerah Palembang. Selama pemerintahan Midun, yang berlangsung selama kurang lebih 50 tahun, daerah ini aman tenteram. Pengganti Depati Midun adalah Anang Geger (isterinya bernama Kallima).

Desa semakin lama penduduknya semakin bertambah. Disamping itu, keamanan semakin mantap. Atas keinginan Depati, penduduk desa Midji sebagian diperintahkan pindah kearah hulu sungai Musi melalui muara sungai Rengas. Desa yang baru ini di beri nama desa Perajin, yang berasal dari kata Perayai kerajinan, karena penduduk yang pindah itu terdiri dari priyayi yang sangat rajin bekerja. Desa yang lama, yang terletak di muara sungai Rengas, diberi nama Pematang Palas. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1585 dan tercatat dalam silsilah Marga Sungai Rengas.

Sejak adanya istilah marga, maka desa Perajin menjadi tempat kedudukan pemerintahan-Marga sungai Rengas. Gelar pimpinan berubah dari Depati menjadi Pasirah, berpusat di desa Perajin. Pergantian gelar tersebut terjadi ketika pemerintahan dipegang oleh Depati Mohammad Said bin Haji Sabar, yaitu pimpinan pemerintahan Perajin yang - ke sembilan.

Untuk desa penelitian yang kedua, yaitu desa yang sekarang bernama Cintamanis, dulu merupakan kelompok penduduk yang bertempat tinggal di sepanjang sungai Kumbang. Kehidupan kelompok penduduk tersebut bergantung pada lingkungannya. Di antara anggota kelompok ada seorang yang dipilih sebagai ketua kelompok. Diceritakan bahwa ketua atau pimpinan kelompok ini mempunyai seorang anak gadis yang amat cantik. Tidak seorang respon denpun yang dapat menyebutkan nama anak tersebut, mereka hanya mengatakan putri itu dari bangsawan Palembang. Diceritakan bahwa putri itu mencintai seorang pemuda yang berasal dari Kalimantan.

Pada suatu hari, ketika sang putri akan mandi di sebuah sungai di tangga rumahnya, cincinnya terjatuh ke dalam sungai. Cincin tersebut berwarna merah delima. Menurut cerita, cincin tersebut kelihatan dari permukaan air, tetapi waktu diselami tidak kelihatan. Semua penduduk diperintahkan oleh pimpinan kelompok untuk menyelaminya tetapi tak seorangpun yang berhasil mendapatkan cincin tersebut.

Hilangnya cincin tersebut menyebabkan tuan putri menjadi sangat sedih dan tiba-tiba jatuh sakit. Pada suatu malam, sewaktu ibu dari tuan putri sedang tidur nyenyak, ia bermimpi bahwa yang dapat mengambil cincin tuan putri adalah seorang pemuda yang bernama Ario yang berasal dari

Kalimantan. Pimpinan kelompok mengerahkan anggota masyarakat untuk menjemput sang pemuda dari Kalimantan itu. Anggota berhasil menjemputnya dan - orang yang bersangkutan tidak berkeberatan untuk membantu. Waktu Ario sampai di rumah sang putri diberitahukan bahwa putri kehilangan cincin yang jatuh kedalam sungai. Ketika Ario pergi ketempat terjatuhnya cincin, cincin itu kelihatan olehnya dari permukaan air. Pemuda tersebut mencelupkan jarinya ke dalam air dan ternyata cincin itu tertarik keatas dan masuk ke jarinya. Dengan demikian, Ario berhasil menemukan cincin tuan putri. Sewaktu pemuda menyerahkan cincin kesayangan putri, sang putri sangat gembira. Tidak lama kemudian, tuan putri sembuh kembali. Melihat tuan putri sudah sembuh kembali masyarakat ikut pula bergembira. Selanjutnya diceritakan kedua remaja itu saling jatuh hati dan bersepakat untuk menikah. Dalam waktu pendek pernikahan kedua remaja - itu akan dilangsungkan. Tetapi belum sempat pernikahan kedua putra dan putri itu diselenggarakan, Ario jatuh sakit dan meninggal dunia.

Untuk mengenang peristiwa yang amat - mengesankan masyarakat itu, sungai tempat kejadian tersebut diberi nama sungai Cinta Manis. Kemudian, daerah pemukiman dan per kampungannya di beri nama desa Cintamanis.

2.3.2 Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian masyarakat perajin adalah pertanian (merupakan warisan nenek moyang-mereka). Yang dilakukan secara tradisional, karena didalam mengolah sawah atau ladang masih menggunakan alat-alat seperti cangkul dan parang. Hasil yang diperoleh adalah padi, ubi-ubian dan sayur-mayur yang pada umumnya digunakan untuk keperluan sendiri (memenuhi kebutuhan sehari-hari).

Adapun daerah pertaniannya terletak di sepanjang sungai Musi, di seberang perkampungan penduduk. Untuk mencapai daerah tersebut penduduk menggunakan sampan. Sawah yang terdapat disana merupakan swah pasang surut. Sawah tersebut waktu - musim penghujan terendam air sehingga tidak dapat ditanami padi. Pada musim kemarau ketika air menyusut, baru dapat diolah menjadi daerah pertanian padi. Daerah seperti ini subur karena ketika musim penghujan banyak lumpur yang subur mengendap.

Didalam mengolah tanah pertanian, mereka melibatkan seluruh keluarga, yaitu suami, isteri dan anak-anak yang sudah besar. Mereka membuat sejenis pondok (humo) dan bertempat tinggal di ladang tersebut sampai panen. Setelah panen, baru mereka kembali kedesaanya.

Sungai MUsi dan sungai-sungai kecil-ada di daerah itu banyak ikannya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau sebagian penduduk - bekerja menangkap ikan. Hasil penangkapan ini tidak banyak, namun cukup untuk memenuhi keperluan sendiri dan adakalanya dipasarkan di desa itu.

Sejak lima tahun ini, ada mata pencaharian yang baru bagi penduduk, yaitu menjadi buruh di industri pengggajian, pengolahan minyak kelapa, pabrik sabun dan plywood yang terdapat di desanya.

Mata pencaharian penduduk didesa penelitian yang kedua, yaitu Cintamanis adalah bertani dengan sistem pengolahan yang tradisional. Dengan demikian pengolahan pertanian di desa ini tidak berbeda dengan pengolahan yang dilakukan penduduk desa Perajin. Di samping itu, ada penduduk yang bekerja sebagai pengumpul rotan dari hutan yang tak begitu jauh dari desa mereka. Hasil-pertanian dan hasil pengumpulan rotan pada umumnya digunakan untuk memenuhi keperluan sendiri.

Rotan digunakan oleh penduduk untuk anyaman yang merupakan kerajinan rumah. Pada akhir-akhir ini kerajinan anyaman rotan ini berkembang baik. Hasil anyaman rotan ini dipasarkan ke kota Palembang.

Data tentang jenis-jenis mata pencaharian yang terdapat di desa Cintamanis adalah sebagai berikut: petani pemilik tanah 603 orang, nelayan 8 orang, peternak 3 orang, perajin rotan 95 orang, pegawai 35 orang, buruh 35 orang, tukang 10 orang, dan lain-lain 235 orang.

2.3.3 Teknologi yang Dipergunakan

Dalam membicarakan teknologi yang digunakan masyarakat di daerah penelitian, kita harus membedakan antara desa Perajin dengan desa Cintamanis, walaupun mata pencaharian utamanya sama, yaitu pertanian, tetapi di sana sini terdapat perbedaan. Perbedaan itu terlihat dari mata pencaharian tambahan (sampingan).

Untuk desa Perajin di atas telah dikatakan bahwa mata pencaharian utamanya adalah pertanian. Sehubungan dengan itu dalam membicarakan teknologi kita akan memulai dengan teknologi yang digunakan di sektor ini. Pengolahan pertanian masih bergantung pada situasi alam. Mereka mulai mengerjakan sawah bila musim kemarau akan datang, yaitu waktu genangan air mulai menyusut. Sedangkan pengolahan ladang dilakukan pada musim hujan, setelah membakar hutan di musim kemarau sebelumnya. Alat-alat yang mereka gunakan adalah cangkul, parang untuk membersihkan atau melembutkan tanah atau alat lainnya yang masih tradisional. Waktu panen, mereka menggunakan ani-ani. Padi yang masih bertangkai itu dikemas menjadi beberapa ikat. Untuk konsumsi sehari-hari butir-butir padi itu dipisahkan dari tangkainya, dijemur, kemudian ditumbuk untuk mendapatkan beras. Dulu, mengupas kulit padi dilakukan dengan cara -

menumbuk, tetapi sejak lima tahun terakhir ini, ada pedagang yang membeli padi rakyat dan menggilingnya di desa lain dengan mesin penggiling padi. Sampai saat ini masyarakat masih menumbuk sendiri di lesung.

Sejak tahun 1983, dengan adanya penyuluhan pertanian dari Kecamatan, masyarakat mulai mengenal teknologi baru dan terutama dalam penggunaan pupuk, bibit unggul dan racun hama.

Seperti telah dikatakan di muka bahwa matapencaharian tambahan adalah menangkap ikan. Dalam hal ini, alat yang mereka gunakan juga masih tradisional, seperti perahu, jaring, pancing, tangkul dan alat tradisional lainnya.

Pembuatan rumah dilakukan oleh tukang-tukang yang terdapat di desa yang bersangkutan. Alat-alat yang digunakan masih alat tradisional. Bentuk rumah mereka adalah rumah panggung yang umum terdapat di Sumatera Selatan.

2.3.4 Agama dan Kepercayaan

Penduduk kedua desa penelitian sebagian besar memeluk agama islam, yaitu 98 % dari seluruh penduduk. Sedangkan dua persennya adalah pemeluk agama lainnya. Pemeluk agama lain ini adalah para pendatang yang datang setelah industri tumbuh di daerah ini. Besarnya jumlah pemeluk agama Islam tidak mengherankan karena penduduk desa ini sebagian besar berasal dari kota Palembang yang tergolong pemeluk agama islam yang taat.

Tempat ibadah utama adalah Mesjid. Tentang tempat ibadah, di desa perajin terdapat tiga buah bangunan mesjid, sedangkan di desa cinta manis sebuah mesjid dan sebuah langgar.

Selain agama seperti telah disebutkan di atas, masyarakat di kedua daerah penelitian juga mengenal kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus yang menempati tempat-tempat tertentu.

2.3.5 Sistem Kemasyarakatan

Masyarakat terdiri dari rumahtangga - rumahtangga yang anggotanya saling membentuk hubungan. Hubungan dalam masyarakat meliputi hubungan interen keluarga dan hubungan keluar dengan keluarga yang lain. Dalam membicarakan kemasyarakatan ini juga tidak kita pisahkan antara desa Perajin dan desa Cintamanis. Ini dilakukan karena kedua desa mempunyai persamaan dalam kemasyarakatan. Pada hal-hal tertentu yang menonjol perbedaannya akan diberikan keterangan khusus untuk desa yang bersangkutan.

Sistem kekerabatan tergantung bentuk perkawinannya. Perkawinan di desa penelitian adalah perkawinan jujur, yaitu calon suami yang harus memberi suatu atau sejumlah uang kepada calon isteri dan pemberian ini disebut jujur. Setelah kawin, perempuan (isteri) bertempat tinggal (masih terus) di rumah orang tuanya dan suami ikut bertempat tinggal di rumah orang tua isterinya. Masalah bertempat tinggal isteri setelah kawin ini menyimpang dari bentuk umum kawin jujur, yaitu dalam kawin jujur pada pokoknya ada kewajiban isteri bertempat tinggal di rumah orang tua suaminya. Anak yang lahir dari perkawinan di desa penelitian ini mengikuti garis keturunan ayahnya, yaitu patrilineal. Dengan perkataan lain, dapat dikatakan bahwa seorang anak yang lahir dalam suatu perkawinan, maka anak tersebut adalah keturunan ayahnya atau kakek dari pihak ayahnya, sedangkan anak tersebut bertempat tinggal di rumah kakek dari pihak ibunya yang bukan merupakan garis keturunannya. Jadi, anak itu menumpang.

Stratifikasi sosial pada masyarakat dalam daerah penelitian tidak ditemukan. Strata sosial yang ditentukan berdasarkan keturunan seperti yang terdapat dalam masyarakat Palembang tidak terlihat. Di atas telah dikatakan bahwa asal penduduk desa ini adalah dari Palembang tetapi hal yang menyangkut stratifikasi sosial ini adalah merupakan penyimpangan dari kebiasaan. Kita tidak menemukan di desa ini gelar seperti Raden, Masagus dan lain-lainnya. Sebelum pemerintah Marga dihapuskan, maka Pasirah dan keluarganya dianggap kelas tinggi. Tetapi kedudukan masyarakat yang menentukan status tersebut. Sekarang mereka dipandang sebagai pemuka adat atau pemuka masyarakat. Sekarang orang yang mendapat pendidikan atau pegawai negeri dipandang terhormat dalam masyarakat, tetapi statusnya ini tidak dapat diturunkan. Setelah Pemerintah Marga dihapuskan, maka dibentuk suatu badan, yaitu Lembaga Musyawarah Desa (LMD) yang ketuanya adalah Kepala Desa. Kemudian ada pula Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).

Di desa Cintamanis terdapat PKK yang bernama PKK Nurhidayah dan perkumpulan keluarga berencana yang diberi nama KB Mawar Indah. Dalam kegiatan ekonomi didirikan KUD Karya Bhakti tahun 1973. Sedangkan di desa Perajin PKK nya kurang aktif dan ada kelompok tani, yaitu kelompok tani Pusaka Mulia dan kelompok tani Harian Mulia. Kelompok pertama diketuai oleh Nakowi dan yang kedua diketuai oleh Adnan.

2.3.6 Bahasa

Pada bagian lain pernah dikatakan bahwa penduduk desa Perajin dan Cintamanis berasal dari Palembang. Sehubungan dengan itu, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Palembang. Di pasar-pasar alat komunikasi mereka adalah bahasa daerah ini, tetapi penduduk pada umumnya dapat berbahasa Indonesia.

Di sekolah dasar bahasa pengantar-nya adalah bahasa Indonesia. Pendetang yang baru bertempat tinggal di desa ini pada umumnya berba hasa Indonesia sebagai penghubung dengan penduduk asli. Sedang di lingkungan pendatang itu sering - terdengar bahasa asal mereka. Pendetang-pendetang yang berasal dari pulau Jawa di lingkungan mereka menggunakan bahasa Jawa.

2.3.7 Kesenian dan Hiburan

Kesenian pada desa penelitian adalah ber sifat hiburan rakyat. Yang sangat digemari masya- rakat adalah kesenian " Abdulmuluk " dan kesenian ini tergolong seni drama. Pertunjukan Abdulmuluk ini biasanya dipertunjukan pada waktu upacara per nikahan atau khitan anak. Kadang-kadang Abdulmuluk di pertunjukan dalam peringatan hari-hari besar- tertentu.

Pada akhir-akhir ini kesenian musik atau band mulai digemari terutama generasi muda. Baik di desa Perajin maupun di desa Cintamanis waktu pesta perkawinan mempertunjukan hiburan band atau orkas melayu. Di desa Cintamanis terdapat sebuah group Orkes Melayu, dan group kesenian anak-anak remaja.

BAB III PERTUMBUHAN INDUSTRI

3.1 Sejarah pertumbuhan industri

Industri yang menjadi objek penelitian ini adalah PT Hutrindo. Perajin Plywood Manufacturing Co, yang sering dipendekan menjadi PT.Hutrindo. Pada mulanya perusahaan ini bernama PT.Kusuma Karya Jaya yang mulai berdiri pada tahun 1972 dan mulai memproduksi pada tahun 1974. Pada bulan Desember 1976 namanya berganti PT.Pra-
desa Perajin Plywood. Kemudian pada bulan Desember tahun 1979 sekali lagi berganti nama menjadi PT.Hutrindo hingga sekarang ini. Pergantian nama hanya semata-mata menunjukkan pergantian para pemilik modal. Sedangkan, kegiatan dan proses produksi tidak ada perubahan.

Pertumbuhan perusahaan ini, seperti pertumbuhan perusahaan lainnya di negara kita, adalah merupakan perwujudan dari pelaksanaan kebijaksanaan pemerintah Orde Baru yang mendorong pertumbuhan dan penanaman modal. Sebagaimana kita ketahui, sejak tahun 1969, yaitu dilaksanakannya Peta pertama, Pemerintah memberikan kemudahan-kemudahan bagi pemilik modal, baik asing maupun nasional untuk menanamkan modalnya di berbagai daerah. Untuk kepastian hukum bagi para pemilik modal di

Indonesia, pemerintah mengeluarkan dua undang-undang, yaitu Undang-Undang Penanaman Modal Asing - (PMA) dan Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Di samping itu, pembangunan yang sedang dilaksanakan di segala bidang membutuhkan banyak biaya. Pembiayaan itu di samping dalam bentuk rupiah diperlukan pula dalam bentuk mata uang asing. Karena itulah pada mulanya pemerintah mengarahkan penanaman modal pada sektor yang segera - dapat meningkatkan ekspor untuk dapat meningkatkan penerimaan negara dalam bentuk mata uang asing - (devisa). Dan salah satu sektor yang dimaksudkan adalah sektor pengolahan hutan dan hasilnya.

Seperti diketahui bahwa daerah Sumatera Selatan sebagian besar terdiri dari hutan yang mempunyai berjenis-jenis kayu, sehingga banyak menarik para pemilik modal untuk bergerak pada pengolahan hutan. Pohon kayu yang tumbuh di hutan telah berusia lama, sehingga pohon tersebut telah memiliki diameter yang panjang. Diantara pemilik modal yang tertarik menanamkan modal disektor pengolahan kayu di daerah Sumatera Selatan adalah PT. Hutrindo. Pada mulanya perusahaan ini hanya mengusahakan penebangan kayu dan mengekspor gelondongan (log) dan jenis ekspor ini termasuk komoditi yang belum diolah (bahan mentah). Dalam perkembangan selanjutnya, pemerintah telah menggariskan dalam jangka panjang bahwa perusahaan pengolahan hutan yang selama ini mengekspor kayu gelondongan - secara bertahap dirubah menjadi ekspor barang jadi atau setengah jadi.

Sehubungan dengan kebijaksanaan Pemerintah, PT. Hutrindo memutuskan mengolah kayu gelondongan menjadi plywood. Plywood yang dihasilkan merupakan komoditi setengah jadi yang dapat diekspor ke pasaran internasional dengan harga lebih baik dan kondisi lebih menguntungkan dibandingkan dengan - mengekspor kayu gelondongan. Di samping PT. Hutrindo telah mengikuti kebijaksanaan Pemerintah di bi

dang ekspor, juga telah menambah lapangan kerja - bagi masyarakat di daerah pedesaan.

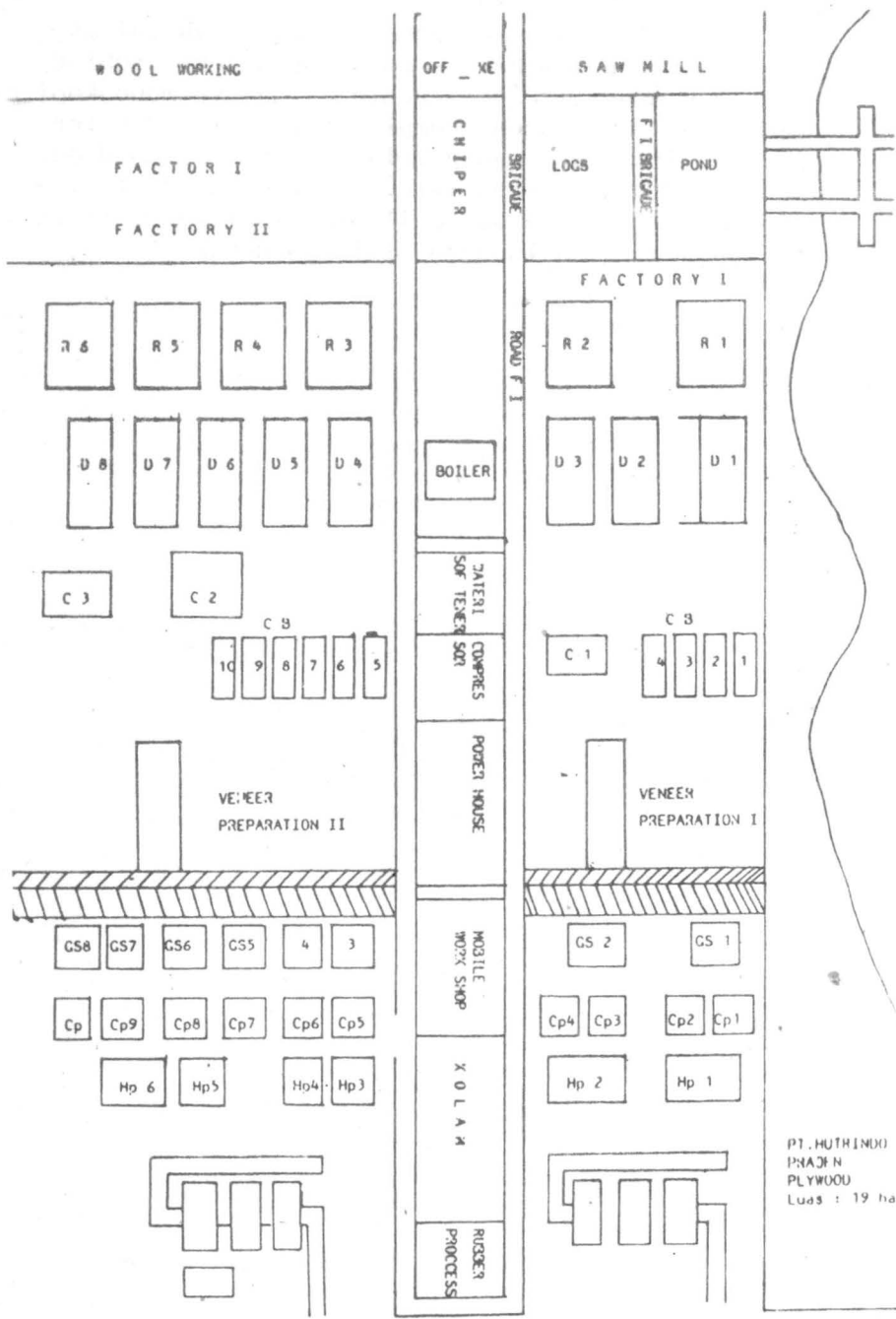
3.2 Lokasi Industri

Seperti telah dikatakan di atas, bahwa - daerah penelitian adalah desa Perajin. Letak desa Perajin ini sejajar atau sepanjang sungai Musi, ku rang lebih sepanjang 4km. Jarak desa Perajin deng an kantor Kecamatan di desa Mariana, kurang lebih 5 km. Perumahan penduduk yang padat terletak pada kiri-kanan jalan dan sejajar dengan sungai Musi, sehingga jalan tersebut membelah kampung menjadi dua bagian.

PT.Hutrindo terletak pada bagian ujung - dari desa Perajin, jika kita berjalan bergerak da ri desa Mariana menuju kearah Perajin. Lokasi - PT.Hutrindo pada ujung desa Perajin berbatasan - langsung dengan desa Pematang palas. Luas areal PT.Hutrindo adalah 19 ha, dan terletak di pinggir sungai Musi, sehingga alat pengangkutan sungai da pat merapat ke pabrik.

Pertimbangan yang digunakan oleh pemilik modal dalam memilih lokasi industri Plywood ini pertama adalah fasilitas alam, yaitu sungai Musi yang dapat digunakan sebagai fasilitas transporta si, baik yang digunakan untuk mengangkut bahan - mentah maupun untuk barang-barang yang telah di- produksikan. Kayu gelondongan yang merupakan ba- han mentah dapat dibawa melalui sungai dengan meng anyutkan atau menarik dengan motor. Sistem peng- angkutan melalui sungai ini lebih mudah dan murah. Disamping angkutan sungai, tersedia pula jalan - jalan darat yang menghubungkan lokasi PT.Hutrindo di desa Perajin dengan kota Palembang yang secara relatif tidak terlalu jauh, lebih kurang 30 km. Jadi, plywood yang dihasilkan dapat diangkut atau pelabuhan melalui darat dan sungai, karena pemasa rannya di samping dalam negeri, juga ekspor.

Pertimbangan kedua ialah daerah ini masih kosong (belum banyak rumah penduduk), sehingga untuk mendapatkan tanah yang luasnya mencukupi keperluan pembangunan kompleks industri tidak terlalu sulit. Harga tanah relatif lebih murah dibandingkan dengan daerah lain. Di desa ini waktu itu tidak diperlukan atau kecil sekali biaya ganti rugi bangunan atau tanaman milik penduduk.



PT. HUTIRINDO
 PLYWOOD
 Luas : 19 ha

Pertimbangan ketiga adalah penyediaan lapangan kerja bagi penduduk setempat yang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup mereka yang relatif masih terbelakang dibanding dengan daerah lain karena industri plywood membutuhkan tenaga kerja untuk melakukan tugas-tugas yang tak dapat digantikan dengan mesin.

Pertimbangan keempat adalah mendekati pasar, sehingga biaya mengangkut bahan baku lebih murah (lebih efisien).

Seperti dikatakan di atas bahwa di desa Perajin terbentang jalan umum yang merupakan urat nadi perhubungan antara desa ini dan kota Palembang, sepanjang lebih kurang 30 kilometer dan menghubungkan desa Perajin dengan Kantor Kecamatan di desa Mariana serta desa lainnya. Kondisi jalan darat ini dapat dikatakan kurang baik. Pada musim kemarau jalan keras, sehingga lalu lintas dapat lancar, tetapi musim hujan mudah rusak, berlobang-lobang, terganggu. PT. Hutrindo berusaha memelihara jalan ini supaya lalu lintas antara Perajin dan Palembang dapat lancar.

Sekitar areal pabrik, di luar pagar kompleks industri plywood ini, terdapat perumahan penduduk. Rumah penduduk umumnya adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu. Penerangan listrik belum ada. Oleh karena itu, umumnya penerangan menggunakan lampu minyak tanah. Karena jaringan air bersih belum ada, maka penduduk mandi dan buang kotoran di sungai. Untuk keperluan minum, mencuci pakaian dan alat rumah tangga, juga menggunakan air sungai (Musi).

3.3 Kegiatan Industri

3.3.1 Jenis Barang Yang Dihasilkan

Seperti telah disinggung di muka bahwa industri plywood, PT. Hutrindo, melakukan kegiatan

pengolahan kayu. Batang kayu gelondongan yang berasal dari perusahaan penebangan kayu di daerah-daerah konsesi hutan PT.Hutrindo dialah menjadi plywood dan blokboard. Plywood merupakan lembaran dalam ukuran tertentu yang disusun berlapis-lapis menurut tebal yang dikehendaki, kemudian dipres sehingga menjadi satu lembar. Blokboard adalah batang-batang segi empat panjang yang disusun menjadi lembaran, kemudian permukaannya dilapisi dengan lembaran tipis seperti plywood.

Plywood merupakan produksi utama dari PT.Hutrindo, sedangkan blokboard merupakan produksi tambahan atau sampingan karena blokboard dibuat dari bahan-bahan sisa (ampas) pada waktu memproduksi plywood. Nanti kita akan kembali lagi pada blokboard ini pada waktu membahas proses produksi.

PT.Hutrindo memproduksi plywood dalam ukuran standar, yaitu 120x240 cm. Tebalnya terdiri dari berbagai ukuran, ada yang 4mm, 7mm, 11mm dan 15mm. Kualitas produksi PT.Hutrindo ada tiga-tingkatan, yaitu dua macam kualitas ekspor dan satu macam kualitas lokal. Kualitas ekspor berseri-B B dan BB-CC, sedangkan yang lain adalah kualitas lokal yang ditujukan pada pasar dalam negeri.

Pada tahun-tahun permulaan PT.Hutrindo mencoba memproduksi plywood dalam berbagai variasi, seperti dilapis pada permukaan luar dengan berbagai warna berkembang-kembang. Tetapi pada saat penelitian ini, jenis plywood ini tidak diproduksi lagi, Kapasitas produksi terpotong 120.000 m³ pertahun. Dalam pelaksanaannya kapasitas yang terpakai adalah 72.000 m³ pertahun. Pada waktu penelitian ini kapasitas merosot sampai 43.200 m³ per tahun .

3.3.2 Bahan Baku dan Sumbernya

PT.Hutrindo adalah suatu perusahaan atau industri pengolahan kayu. Bahan baku yang akan di

olah adalah kayu gelondongan. Kayu gelondongan - mempunyai berbagai diameter. Bahan baku yang merupakan batang-batang kayu ini berasal dari usaha - perusahaan penabangan sendiri pada daerah-daerah konsesinya. Daerah konsesi hutan ini terletak jauh di pedalaman Sumatera Selatan yang merupakan - daerah hutan belantara yang dialiri berbagai sungai, baik sungai besar maupun sungai kecil. Sungai-sungai yang terdapat pada daerah hutan konsesi itu merupakan fasilitas alam yang dapat digunakan untuk pengangkutan kayu gelondongan dari daerah penebangan ke lokasi PT.Hutrindo yang mengolah kayu tersebut. Batang-batang kayu yang sudah ditebang di daerah konsesi pertama dan dikumpulkan dan ditimbun ditepi sungai. Setelah jumlahnya cukup kayu gelondongan ini dihanyutkan atau ditarik-dengan motor dari daerah penimbunan menuju lokasi industri PT.Hutrindo di desa Perajin.

Di samping bahan baku yang diperoleh dengan cara seperti diterangkan di atas, PT.Hutrindo-membeli kayu gelondongan dari perusahaan penebangan kayu lain yang banyak terdapat di daerah Sumatera Selatan. Kayu yang ditebang di daerah konsesi adalah jenis kayu meranti dan pulai yang memang banyak tumbuh di daerah ini.

3.3.3 Proses Produksi

Pengolahan kayugelondongan sampai menjadi plywood melalui proses beberapa tahap, yaitu : tahap pemotongan, pengupasan, pengeringan , pemotongan kedua, penyusunan, pengeleman, pres dingin, pres panas, memberi dempul, perapian, pengamplasan, penyeleksian hasil produksi, dan packing.

Tahap-tahap tersebut untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu berikut ini .

a. Tahap Pemotongan.

Kayu gelondongan yang telah ditumpuk di pinggir sungai Musi yang merupakan dermaga pabrik, diangkat dengan derek pada tempat pemotongan. Pemotongan dilakukan oleh mesin potong. Kayu dipotong-potong sepanjang 150 cm dan 250 cm. Setelah kayu gelondongan dipotong, kemudian dipindahkan-ketempat pemrosesan berikutnya (tahap kedua).

b. Tahap Pengupasan

Kayu gelondongan yang berukuran 150 atau 250cm dikupas oleh mesin pengupas sesuai dengan panjang kayu. Hasil pengupasan ini adalah lembaran-lembaran yang tebalnya telah ditentukan. Ada dua macam lembaran yang dihasilkan, yaitu lembaran yang panjang dan lembaran yang tidak teratur-ukurannya. Lembaran yang panjang termasuk hasil yang baik dan lembaran yang tidak teratur memerlukan perbaikan lebih lanjut. Lembaran-lembaran ini selanjutnya dipindahkan. Kayu gelondongan yang dikupas tidak seluruhnya habis, tetapi masih ada sisanya, yaitu yang merupakan batang bulat panjang berdiameter kurang lebih 15-20 cm. Sisa kayu bulat panjang ini dipindahkan ke tempat lain dan nantinya merupakan bahan baku untuk pembuatan blokboard

c. Pengeringan

Lembaran yang panjang dan teratur seperti disebutkan di-muka, berjalan melalui ban masuk pada mesin pengeringan yang merupakan ruangan tertutup yang penuh dengan stoom panas. Sedang lembaran yang tak teratur ukurannya dikeringkan pada mesin lain (dipindahkan dengan tangan buruh). Pada tahap ketiga ini, setiap meter mendapat pemanasan rata-rata 2-3 menit. Kadar air setelah melalui proses ini tinggal 12%.

d. Pemotongan

Lembaran yang telah mendapat proses pengeringan dan memiliki kadar air 12% masuk pada tahap pemotongan pinggir, sehingga kelihatan rapi. Lembaran yang sudah dipotong ini berukuran 120x240 cm (50x100 Inch).

e. Penyusunan

Lembaran yang telah dipotong dan berukuran tertentu dilakukan perbaikan-perbaikan. Bekas mata kayu atau bagian yang busuk dibersihkan, bagian yang retak atau sobek disusun atau digabungkan dengan bahan seperti plaster, sehingga menjadi lembaran yang sesuai dengan ukuran.

f. Pengeleman

Tahap ini adalah memberi lem (perekat) pada lembaran yang akan menjadi lapisan bagian luar. Cara memberi lem dengan menyapukan zat perekat pada permukaan dengan mesin yang tersedia untuk itu. Hasil dari tahap ini merupakan lembaran yang berlapis-lapis sesuai tebal yang ditentukan.

g. Pres Dingin

Lembaran yang telah berlapis-lapis itu dimasukkan pada mesin pres dingin sehingga lembaran yang keluar dari mesin itu kelihatan sudah ber satu.

h. Pres Panas

Proses ini merupakan kelanjutan dari pres dingin. Tahap ini mesin pres panas memberi tekanan selama setengah menit setiap satu meter persegi.

i. Memberi Dempul

Lembaran yang sudah di pres dan telah menjadi lembaran plywood, kedua permukaannya diteliti dan jika terdapat bagian yang tidak rata atau lobang-lobang kecil, maka diberi dempul sehingga kedua permukaannya tampak rata.

j. Perapian

Pekerjaan yang dilakukan dalam tahap ini adalah merapikan pinggir lembaran plywood dengan cara memotong pinggirnya, sehingga seluruh lembaran plywood memiliki ukuran yang sama.

k. Amplas

Permukaan plywood yang sudah dirapikan, kedua permukaannya diampas sehingga halus.

l. Seleksi Hasil

Pekerjaan yang dilakukan dalam tahap ini adalah meneliti hasil produksi plywood dan memisahkan menjadi tiga kelompok kualitas, yaitu kualitas BB, kualitas BB-CC dan kualitas lokal. Proses seleksi dilakukan dengan menggunakan ban berjalan.

m. Packing

Tahap ini merupakan tahap yang terakhir. Hasil produksi yang sudah selesai dan telah terpisah-pisah sesuai dengan kualitasnya, dibungkus dengan plastik dan diikat dengan flat besi tipis (di pack). Kemudian, dipindahkan ke dalam gudang (siap untuk dipasarkan).

3.4 Ketenagaan

3.4.1 Jumlah dan Komposisi Karyawan

Jumlah tenaga kerja PT. Hutrindo pada tahun 1985 adalah 800 orang, terdiri dari 225 orang tenaga kerja wanita dan 575 orang tenaga kerja laki-laki. Perbandingan tenaga kerja wanita dan laki-laki adalah sebagai berikut: wanita sebesar 28,13% dan tenaga laki-laki sebesar 71,87%.

Berdasarkan status karyawan, yaitu bulan an dan harian, maka gambaran karyawan PT. Hutrindo adalah 263 orang atau 32,87% karyawan bulanan, sedangkan karyawan harian berjumlah sebesar 537 orang atau 67,13%. Jika memperhatikan kewarganegaraannya, maka terlihat komposisi karyawan adalah 788 orang warga negara Indonesia, sedangkan 12 orang warga negara asing atau 98,5% WNI dan 1,5% WNA (lihat tabel 7).

TABEL 7
KEADAAN KARYAWAN PT. HUTRINDO 1985

Uraian	W N I			W N A			Jumlah
	L	P	Jml	L	P	Jml	
1. Bulanan	208	43	251	12	-	12	263
2. Harian	355	182	537	-	-	-	537
Jumlah	563	225	788	12	-	12	800

SUMBER : Laporan PT. Hutrindo yang diperoleh di lapangan

Jika dilihat pendidikan karyawan, maka komposisi tenaga kerja adalah 534 tamat Sekolah Dasar atau 66,75%. Kemudian sebesar 159 orang tamat Sekolah Menengah Tingkat Pertama atau 19,87%, dan 77 orang tamatan Sekolah Menengah Tingkat Atas atau 9,63% serta 30 orang tamat lain lain atau 3,75% (lihat tabel 7)

TABEL 8
KEADAAN PENDIDIKAN KARYAWAN
PT. HUTRINDO OKTOBER 1985

Tkt. Sekolah	Tenaga Kerja		Jumlah	Ktr
	Laki Laki	Perempuan		
1. Sekol Dsar	385	149	534	66,75%
2. SMTP	111	48	159	19,87%
3. SMTA	54	23	77	9,63%
4. Lain lain	25	5	30	3,75%
Jumlah	575	225	800	100 %

SUMBER : Data lapangan

3.4.2 Tingkat Upah Karyawan

Pertumbuhan industri memberikan lapangan kerja bagi anggota masyarakat dimana industri itu berada. Lapangan kerja memungkinkan anggota masyarakat mendapatkan pekerjaan dan dengan demikian - memberikan sumber penghasilan pada anggota masyarakat yang bersangkutan. Besar kecilnya pendapatan tersebut ditentukan oleh tingkat upah yang diberikan industri itu.

Tingkat upah pada PT.Hutrindo berbeda-beda sesuai dengan status karyawan. Seperti pernah diterangkan status karyawan ada karyawan bulanan dan ada pula karyawan harian. Upah terendah bagi karyawan harian adalah sebesar Rp 3.569,- perhari sedang upah terendah bagi karyawan bulanan adalah sebesar Rp 27.410,00 perbulan, dan upah tertinggi bagi karyawan bulanan adalah sebesar Rp350.000,00 perbulan.

3.4.3 Kesejahteraan Karyawan

Usaha-usaha kesejahteraan lainnya yang diberikan oleh PT.Hutrindo kepada karyawan adalah cuti tahunan, sedangkan asuransi belum ada. Dalam kompleks pabrik ada sebuah kantin yang dapat melayani makan karyawan. Usaha-usaha lain tidak ada.

3.5 Fasilitas-Fasilitas

3.5.1 Tempat Tinggal

Bagi karyawan yang memerlukan tempat tinggal, tersedia beberapa buah Mess dalam kompleks pabrik yang dapat menampung 200 orang karyawan. Namun demikian, hanya sebagian karyawan yang bertempat tinggal dalam kompleks, yaitu karyawan yang berasal dari pulau Jawa. Sedangkan karyawan yang berasal dari desa Perajin dan sekitarnya, mereka bertempat tinggal di kampung masing-masing.

Karyawan yang tinggal dalam kompleks tidak dipungut bayaran.

3.5.2 Rekreasi dan Olahraga

Tempat rekreasi seperti bioskop tidak ada. Untuk olahraga tersedia lapangan voli. Fasilitas rekreasi lainnya tidak ada.

3.5.3 Rumah Ibadah

Dalam kompleks terdapat sebuah langgar yang dapat digunakan karyawan untuk menunaikan sembahyang. Untuk keperluan ibadah Jumat, karyawan dapat menggunakan mesjid yang terdapat di desa Perajin yang tidak berapa jauh dari lokasi pabrik.

3.5.4 Kesehatan

PT. Hutrindo menyediakan sebuah klinik kesehatan. Dokter yang mengawasi klinik tersebut dari Palembang yang datang sekali seminggu, sedangkan setiap hari tersedia perawat. Klinik ini digunakan khusus bagi karyawan.

3.5.5 Transportasi

Bagi karyawan yang bertempat tinggal di Palembang atau Plaju, PT. Hutrindo menyediakan bus untuk alat transportasi. Setiap pagi ada bus jemputan. Sedangkan sore hari, bus antaran. Jumlah alat transportasi tersebut sebanyak empat buah. Di samping itu ada alat angkutan kecil bagi keperluan staf.

3.5.6 Pendidikan

PT. Hutrindo sebagai sebuah industri plywood yang tergolong besar di daerah ini, ternyata tidak menyediakan lembaga pendidikan formal bagi anak karyawan. Ini mungkin karyawan pabrik ini

tergolong muda dan bagi yang sudah mempunyai anak tersedia lembaga pendidikan di daerah lokasi industri. Bagi keperluan yang baru masuk menjadi karyawan diperlukan latihan seperlunya yang dilakukan dalam pabrik tersebut.

3.6 Kontribusi Sosial

Yang dimaksud kontribusi sosial ialah - sumbangan yang diberikan pada Masyarakat oleh PT.Hutrindo. Dalam hubungan ini, industri plywood belum menyediakan dana bagi keperluan lembaga-lembaga sosial seperti sekolah dasar dan atau mesjid. Manfaat yang dapat dirasakan masyarakat secara langsung adalah perbaikan jalan raya yang dilakukan oleh PT.yang bersangkutan.

Pemeliharaan jalan yang menghubungkan ke camatan dengan lokasi PT.Hutrindo di desa Perajin, dilakukan oleh perusahaan ini. Meskipun di desa - Perajin ada Sekolah Dasar yang ada anak karyawan-PT.Hutrindo bersekolah disana, tetapi bantuan industri ini untuk sekolah ini belum ada. Anak karyawan yang bersekolah disini adalah karyawan rendah, sedangkan anak karyawan yang lebih tinggi tidak ada yang bersekolah disini karena mereka se luruhnya ber tempat tinggal dikota Palembang.

BAB IV

PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN

4.1 Persepsi Penduduk Setempat Terhadap Pertumbuhan Industri

Untuk dapat melihat persepsi penduduk terhadap industri, maka lebih baik dirumuskan lebih dahulu konsep persepsi. Dalam hal ini, kita menggunakan pendapat Dr. Udai Pareek Yang mengatakan bahwa persepsi adalah proses menerima, menyeleksi mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberi reaksi pada rangsangan pancaindra atau data (Pareek 1983:13)

Rangsangan atau data yang datang dari masyarakat diterima melalui pancaindra, baik terdengar maupun terlihat. Tingkat penerimaan terhadap rangsangan itu berbeda-beda tergantung dari sumber rangsangan atau data tersebut. Selanjutnya rangsangan yang telah diterima itu diseleksi. Oleh karena rangsangan yang timbul amat banyak, maka proses menyeleksi ini amat penting. Tidak semua rangsangan ditanggapi tetapi diseleksi terlebih dahulu. Penyeleksian data dipengaruhi oleh intensitasnya data tersebut, dipengaruhi oleh ukuran- besar kecilnya data, gerakan, ulangan atau keakraban data tersebut. Di samping itu, proses penyampaian

ringan data dipengaruhi pula oleh sifat kepribadian, pengalaman, latar belakang diri pemberi persepsi itu.

Selanjutnya, adalah proses pengorganisasian terhadap rangsangan atau data yang telah di seleksi tersebut. Rangsangan yang sama atau hampir sama dikelompokkan menjadi satu kelompok. Kemudian diikuti dengan proses penafsiran data. Yang dimaksudkan dengan proses penafsiran adalah pemberian arti pada rangsangan atau data yang diperoleh. Setelah data atau informasi ditafsirkan, maka pemberi persepsi melakukan tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya terhadap data yang diterima sudah benar atau salah.

Tahap terakhir dari perseptual ini adalah memberikan reaksi atau pemberian tindakan. Tindakan ini dapat tersembunyi atau terbuka. Tindakan tersembunyi dapat berupa pembentukan sikap atau pendapat, sedangkan tindakan terbuka seperti perbuatan nyata sehubungan dengan perbuatan persepsi. Salah satu dari tindakan tersembunyi adalah pembentukan kesan. Pembentukan kesan ini yang mendapat perhatian dalam penelitian ini.

Dalam hubungan dengan penelitian yang dilaksanakan ini pemberi persepsi adalah penduduk setempat dari desa penelitian. Sedangkan rangsangan atau data timbul dari pertumbuhan industri pada desa yang bersangkutan. Pada penulisan laporan ini akan diungkapkan bagaimana rangsangan-rangsangan yang timbul atau data yang diperoleh dari pihak industri atau dari tenaga kerja yang berasal dari daerah lain ditanggapi oleh penduduk desa setempat, baik tanggapan itu berupa pembentukan kesan, pembentukan sikap tertentu atau berupa tindakan nyata.

4.1.1 Pandangan Penduduk Setempat Terhadap Industri

Seperti telah diuraikan di atas bahwa jarak antara Perajin dengan kota Palembang sebagai ibukota Propinsi Sumatera Selatan lebih kurang 30 km dan dengan kota Sekayu sebagai ibukota Kabupaten Musi Banyuasin adalah 250 km. Jarak desa Perajin dengan pusat pemerintahan Kecamatan Banyuasin I kurang lebih 5 km. Waktu industri belum berkembang di desa ini, alat transportasi yang digunakan penduduk untuk menghubungkan desa Perajin dengan semua pusat pemerintahan tersebut adalah sungai Musi. Perairan sungai Musi ini sangat membantu kelancaran hubungan, baik dengan mempergunakan alat-alat tradisional seperti perahu maupun dengan alat yang lebih maju seperti motor air. Jalan darat antara desa Perajin dan desa Mariana sebagai pusat kecamatan hanya ditempuh dengan jalan kaki atau sepeda. Sedangkan dari Mariana ke Palembang belum ada jalan darat karena dibatasi oleh sungai besar. Setelah Pertamina membangun jembatan yang menghubungkan Plaju dan Sungai Gerong, maka pemerintah kecamatan dapat menggunakan jalan darat untuk mencapai Palembang dengan menggunakan kendaraan roda empat.

Pembangunan PT. Hutrindo, sebuah industri Plywood sekitar tahun 1974 di desa Perajin, membutuhkan perbaikan jalan tanah yang menghubungkan desa Perajin dengan pusat pemerintahan kecamatan dan kota Palembang karena pada saat pembangunan fisik kelancaran lalu lintas sangat diperlukan untuk pengangkutan bahan-bahan bangunan, alat-alat besar dan buruh bangunan yang banyak didatangkan dari Palembang. Perbaikan jalan ini sangat menentukan kelancaran pengerahan segala yang dibutuhkan oleh pembangunan industri itu. Jalan darat yang baik tidak diperlukan waktu pembangunan fisik industri, tetapi bahkan sangat dibutuhkan setelah pabrik berproduksi. Perbaikan jalan tidak hanya

dirasakan manfaatnya oleh industri yang bersangkutan tetapi juga sangat dirasakan oleh penduduk desa tersebut. Perbaikan dan kelancaran lalu lintas itu sangat besar pengaruhnya kepada pembentukan kesan dan sikap penduduk terhadap pertumbuhan industri yang bersangkutan. Pengaruh bagi pembentukan kesan dan sikap penduduk itu, tidak hanya penduduk desa Perajin, tetapi seluruh penduduk yang dapat menggunakan jalan darat itu. Manfaat yang dirasakan itu adalah kelancaran hubungan desa dengan kota. Dengan demikian hasil-hasil produksi desa - mereka dapat dibawa ke kota untuk dijual dan mereka membeli keperluan sehari-hari di kota dengan harga yang lebih murah. Mereka dapat merasakan suasana kota yang selama ini belum dapat mereka rasakan. Semua yang mereka rasakan sekarang ini adalah akibat langsung dari pertumbuhan industri. Oleh karena itu, mereka menerima kedatangan industri di desa mereka.

4.1.2 Pandangan Penduduk Setempat Terhadap Pendetang

Seperti telah disinggung dibagian depan - bahwa karyawan PT.Hutrindo, di samping berasal dari penduduk desa Perajin, tetapi ada pula yang berasal dari daerah lain. Ada karyawan yang berasal dari Jawa Barat, Tengah dan Timur; ada pula yang berasal dari suku Batak, Aceh, Minang, dan bahkan ada yang berasal dari keturunan cina. Semua karyawan yang terdiri dari berbagai suku bangsa itu bekerja sama yang merupakan kelompok kerja di bawah satu atap. Tempat tinggal mereka, di samping dalam komplek industri, terdapat pula sebagian karyawan yang menyewa rumah penduduk atau menyewa kamar sebagai tempat tinggal mereka. Mereka yaitu - karyawan yang bertempat tinggal bersama penduduk - itu terdapat hubungan yang wajar, saling berkomunikasi dan bahkan terjadi interaksi dan sikap saling menghormati. Pendetang lebih banyak menyesuaikan dengan kehidupan penduduk setempat. Penduduk setempat tampaknya menerima pendatang.

Seperti nanti akan dibicarakan pada bagian pendidikan, bahwa karyawan yang berasal dari desa Perajin umumnya tenaga kerja kasar, tidak atau hanya tamat Sekolah Dasar, sedang karyawan yang berasal dari daerah lain lebih berpendidikan. Hal ini menyebabkan upah mereka lebih tinggi dari karyawan yang berasal dari Perajin. Ini menimbulkan kecurigaan dikalangan karyawan yang berasal dari desa Perajin. Walaupun demikian, kecurigaan itu tidak menjadi ketegangan dalam masyarakat tetapi baru merupakan pernyataan. Hal itu dapat terlihat dari adanya kebersamaan dalam masyarakat, baik pendatang maupun penduduk setempat. Mereka sama-sama berkumpul dalam melaksanakan ibadah di Masjid dan upacara lainnya. Malahan sudah ada beberapa pendatang yang kawin dengan penduduk setempat.

4.2 Perubahan Dalam Lapangan Pekerjaan

Masyarakat desa Perajin adalah masyarakat agraris karena mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah sektor pertanian. Pertanian yang mereka lakukan adalah tradisional, karena menggunakan alat-alat sederhana seperti cangkul dan parang. Hasil utama pertanian mereka adalah bahan pangan, seperti: padi, ubi-ubian dan sayur mayu. Hasil pertanian itu pada umumnya digunakan sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari walaupun kadang-kadang hasil pertanian mereka tidak mencukupi bagi keperluan sendiri.

Daerah pertanian terletak di seberang sungai Musi. Sejak jalan darat yang menghubungkan desa Perajin dengan kota Palembang sudah lebih lancar, sebagai akibat pertumbuhan industri, maka teknologi pertanian mulai mereka kenal, seperti: penggunaan pupuk, bibit unggul, dan racun hama. Sehubungan dengan itu hasil pertanian mereka lebih meningkat, walaupun pertanian mereka masih sangat bergantung pada pasang-surut.

DI samping pekerjaan seperti tersebut di atas penduduk menangkap ikan, yang hasilnya digunakan sebagian untuk sendiri dan sebagian dipasarkan. Penangkapan ikan ini merupakan sumber penghasilan sampingan yang tidak mempunyai arti penting.

Setelah industri tumbuh di desa Perajin di sekitar tahun 1975, lapangan pekerjaan makin meluas. Pekerjaan itu disamping disektor industri sendiri, juga sektor jasa seperti: membuka warung keperluan sehari-hari, warung nasi, penjaja keliling dan pembantu rumah tangga. Semua lapangan pekerjaan timbul, baik sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari pertumbuhan industri di daerah ini. Akibat langsung adalah perburuhan di industri itu, sedangkan sektor jasa merupakan akibat tak langsung.

Perubahan dalam lapangan pekerjaan pada masyarakat daerah penelitian yang kedua adalah sebagai berikut.

Di bagian depan telah dikatakan bahwa mata pencaharian desa Cintamanis adalah pertanian dan mencari rotan. Pertanian yang tradisional ini menghasilkan bahan pangan yang mereka gunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti padi ubi-ubian dan sayur-mayur.

Dulu mata pencaharian mencari rotan adalah untuk dijual sebagai bahan mentah. Sekarang pekerjaan ini makin menjadi penting. Rotan tidak lagi dijual batangan tetapi dijadikan anyaman rotan seperti: tas tangan, keranjang, kap lampu dan sebagainya. Daerah pemasaran hasil kerajinan anyam-menganyam ini adalah kota Palembang. Pemasaran ke kota Palembang ini makin lancar karena adanya jalan darat yang dapat dilewati kendaraan roda empat sampai desa Perajin. Dari desa Cintamanis hasil kerajinan rotan itu dibawa dengan sepeda atau jalan kaki sampai di desa Perajin dan dari sini -

naik bus. Perkembangan ini makin maju dengan bimbingan instansi perindustrian rakyat.

Lapangan pekerjaan perburuhan di industri tampaknya tidak banyak. Di desa ini hanya ditemui 10 orang yang bekerja sebagai buruh industri, walaupun jarak desa Cintamanis dengan lokasi industri sepanjang 4 km.

4.2.1 Analisa

Jika kita bandingkan kedua desa penelitian ini, maka mata pencaharian sektor pertanian tetap dominan. Ini terbukti persentasi penduduk yang bekerja pada sektor pertanian adalah terbesar. Pada permulaan pembangunan industri, yaitu pembangunan fisik, ada kecenderungan yang kuat dari penduduk untuk bekerja pada proyek industri itu. Banyak penduduk meninggalkan sektor pertanian karena pada waktu pembangunan fisik sangat banyak diperlukan tenaga kerja kasar dan di desa ini banyak tersedia tenaga jenis ini. Daerah pertanian banyak yang rusak karena tidak terurus lagi. Ini disebabkan sistem pengupahan lebih cepat mendatangkan uang. Setelah PT. Hutrindo berproduksi, kebutuhan tenaga kerja masih banyak tetapi kriteria tenaga kerja yang dibutuhkan berbeda. Tenaga kasar masih dibutuhkan tetapi tidak banyak, sedangkan tenaga kerja yang memiliki ketrampilan tertentu mulai diperlukan. Di desa Perajin dan di desa Cintamanis hampir tidak tersedia tenaga kerja yang memiliki keterampilan tertentu. Pada umumnya penduduk berpendidikan Sekolah Dasar. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang memiliki keterampilan itu industri mendatangkan tenaga kerja dari daerah lain. Tenaga kerja yang berpendidikan ini menerima tingkat upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kasar.

Kecenderungan seperti dikatakan di atas berubah kembali ketika resesi ekonomi. Produksi - menurun dengan amat tajam. Oleh karena itu, banyak

tenaga kerja terutama tenaga kerja harian, yang - diberhentikan. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam masyarakat karena mereka yang kehilangan pekerjaan di sektor industri, sehingga untuk kembali pada - sektor pertanian canggung. Melihat keadaan seperti ini, Maka timbul pemuka yang mempelopori membentuk kelompok tani yang menggiatkan kembali sektor per tanian. Kelompok tani itu berdiri tahun 1984, yaitu Kelompok tani Pusaka Mulia dan Kelompok Tani Harisan Mulia.

Di samping sektor formal tersebut, seperti dikatakan dimuka, timbul lapangan pekerjaan infor mal seperti pengecer dan pemberi jasa. Perdagangan eceran (pengecer) adalah seperti: membuka warung-keperluan sehari-hari, warung nasi, dan dagang ke liling (bakul sayur). Perdagangan ini adalah aki- bat meningkatnya permintaan dalam masyarakat. Permintaan dalam masyarakat sebagai akibat pertam bahan penduduk yang datang yang bekerja di indus- tri dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Lapangan pemberian jasa seperti menyedia- kan alat-alat angkutan (bus umum) dan pembukaan - bengkel kendaraan beroda empat atau beroda dua. Hal ini akibat makin meningkatnya mobilitas masya- rakat antara desa Perajin dan kota Palembang. Sepanjang hari dapat disaksikan betapa penduduk - banyak berdiri di pinggir jalan menunggu kendaraan umum. Di samping itu, masih ada bentuk pemberian jasa yang lain seperti tukang cukur dan tukang ja hit pakaian. Berdirinya kedua lapangan pekerjaan ini adalah akibat makin meningkat kebutuhan pendu- duk. Khusus pemberian jasa yang banyak dilakukan tenaga kerja wanita adalah sebagai penjaga warung dan pembantu rumah tangga.

Semua yang dilukiskan di desa Perajin, agak berlainan dengan desa Cintamanis karena ham- pir tidak ada atau sedikit sekali kegiatan terse- but dilakukan di desa Cintamanis. Kecenderungan - yang jelas di desa Cintamanis adalah kerajinan ru

mah tangga, yaitu menganyam rotan. Kecenderungan ini mungkin tidak ada hubungan langsung dengan pertumbuhan industri, tetapi yang lebih menonjol adalah faktor alam yang menyediakan bahan baku rotan sejak dahulu. Usaha kerajinan ini merupakan peningkatan usaha-usaha yang selama ini telah merupakan lapangan kerja penduduk, yaitu mencari rotan. Mungkin ada kaitannya adalah kelancaran - pengangkutan hasil kerajinan ke pasar Palembang - sebagai akibat makin baiknya lalulintas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan - bahwa pertumbuhan industri di desa Perajin menimbulkan keanekaan lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan yang lama (pertanian) tetap masih menonjol, walaupun ada kecenderungan bagi generasi muda, pertanian makin tidak menarik. Lapangan pekerjaan yang baru ada yang merupakan akibat langsung, tetapi ada pula yang merupakan akibat tidak langsung.

Di desa Cintamanis yang bukan lokasi industri, pengaruh tak langsung dari perkembangan industri adalah perkembangan kerajinan menganyam rotan yang merupakan kerajinan rumah. Pengaruh ini sangat positif karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan secara umum, tampaknya kehidupan masyarakat desa Cintamanis lebih cerah dibandingkan dengan desa Perajin. Hal ini mungkin ada hubungannya dengan kecenderungan masyarakat melakukan kegiatan kerajinan rumah (rumah - tangga). Selanjutnya, mungkin juga ada hubungannya dengan keadaan kurang tertariknya penduduk bekerja sebagai buruh pada industri yang ada.

4.3 Perubahan Dalam Pendidikan

Dalam pembahasan perubahan pendidikan, tampaknya perlu dirumuskan ruang lingkup pendidikan tersebut. Pendidikan meliputi pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal meliputi pengajaran dan pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga - lembaga per sekolah dari Taman Kanak Kanak sampai Perguruan Tinggi. Di samping pendidikan formal yang di bina oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ada pula Pendidikan yang dibina oleh Departemen Agama , seperti - Madrasah.

Pendidikan non formal meliputi pendidikan yang diselenggarakan tidak reguler seperti kursus-kursus dan latihan-latihan yang diselenggarakan - oleh swadaya masyarakat atau mendapat Pembinaan-dari pemerintah.

Untuk dapat melihat perubahan yang terjadi di dalam pendidikan, kita akan membandingkan keadaan pendidikan sebelum dengan sesudah pertumbuhan industri. Dalam pembahasan selanjutnya , pertama kita akan memberikan gambaran keadaan pendidikan di desa Cintamanis sebagai daerah yang belum atau tidak terdapat industri kemudian diikuti dengan gambaran keadaan pendidikan di desa Perajin sebagai daerah yang telah tumbuh industri.

Pendidikan formal yang terdapat di desa Cintamanis adalah Sekolah Dasar. Sekolah Dasar - ini berdiri sejak tahun 1970 yang memiliki ruang-belajar sebanyak empat buah. Pada tahun 1983/1984 ruang belajarnya ditambah tiga buah. Dengan demikian ruang belajar menjadi tujuh buah. Pada saat-penelitian ini dilakukan yang menjadi Kepala Sekolah Dasar tersebut adalah Suardi Ramli. Keadaan bangunan adalah semi permanen yang terdiri dari sebagian atap seng dan sebagian atap genteng disertai lantai semen.

Jumlah guru tahun 1980/1981 dan tahun 1981/1982 adalah lima orang, termasuk Kepala Sekolah. Pada tahun 1982/1983 sejumlah 6 orang dan pada tahun 1983/1984 sampai saat penelitian jumlah guru tujuh orang. Pada saat penelitian ini dilaksanakan, dari tujuh orang guru itu, hanya satu orang yang bertempat tinggal di desa Cintamanis. Selebihnya bertempat tinggal di luar desa Cintamanis dan Kepala Sekolahnya bertempat tinggal di Palembang. Seperti diketahui jarak Palembang dengan Cintamanis adalah 30 km dan sepanjang 4 km harus ditempuh dengan jalan kaki. Di desa Cintamanis - ini ada bangunan untuk rumah guru yang dibangun - proyek inpers tetapi tidak ditempati oleh guru sehingga tertutup rumput.

Adapun jumlah kelasnya adalah sebagai berikut: 8 kelas pada tahun ajaran 1985/1986, 7 kelas pada tahun ajaran 1984/1985, 6 kelas pada tahun ajaran 1983/1984, 7 kelas pada tahun ajaran 1982/1983, dan 6 kelas pada tahun ajaran 1981/1982 dan 1980/1981.

Jumlah kelas tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8, sedang pada tabel 7 yang tertera pada halaman depan, menunjukkan bahwa perkembangan jumlah anak-anak yang masuk sekolah lebih cepat dari pada pertumbuhan ruang belajar yang dapat disediakan. Jika dibandingkan jumlah kelas dengan tambahan jumlah guru, maka tampak pula bahwa anak-anak yang masuk sekolah lebih cepat dari pertambahan jumlah guru. Semuanya, baik kekurangan kelas maupun kekurangan guru membawa kekurangan dalam pendidikan pada sekolah. Apa lagi bila kekurangan guru ini dihubungkan dengan tempat tinggal guru yang jauh dari tempat tugas mengajarnya, menyebabkan datangnya terlambat atau bahkan tak masuk. Keadaan demikian, menyebabkan kurang efektifnya pemberian pelajaran.

Perkembangan murid Sekolah Dasar id Cintamanis ini dapat dilihat pada tahun 1980/1981. Pada tahun-tahun tersebut jumlah muridnya sebanyak 218 orang, tahun 1981/1982 sebesar 194 orang dan berkurang murid sebesar 24 orang atau 11%. Jika dibandingkan tahun 1981/1982 dengan tahun-1982/1983 adalah masing-masing 194 orang dan 247 orang yang meningkat sebesar 53 orang atau meningkat sebesar 27,3%. Apabila tahun 1982/1983 dibandingkan dengan tahun 1983/1984, maka kelihatan masing-masing adalah sebesar 247 orang dan 221 orang. Ini berarti terjadi penurunan sebanyak 26 orang atau turun sebesar 10,5%. Kemudian, apabila kita bandingkan tahun 1984/1985 dengan tahun-1983/1984, maka masing-masing adalah sebesar 250 orang dan 221 orang, yang berarti terjadi kenaikan sebanyak 29 orang atau terjadi kenaikan sebesar 13,12%. Selanjutnya, jika dibandingkan tahun-1985/1986 dengan tahun 1984/1985, maka masing-masing adalah sebesar 326 orang dan 250 orang yang berarti terjadi kenaikan sebesar 76 orang atau kenaikan sebesar 30,4% (lihat lebih lanjut tabel no.9)

Sekarang kita lihat tamatan Sekolah Dasar itu yang melanjutkan ke SMP. Pada tahun 1980/1981 tamatan Sekolah Dasar Cintamanis Yang masuk pada berbagai SMP, baik negeri maupun swasta di Kecamatan Banyuasin I adalah sebanyak empat orang. Pada tahun 1981/1982 adalah sebanyak dua orang. Pada tahun 1982/1983 sebanyak tujuh orang, tahun 1983/1984 sebanyak delapan orang, tahun 1984/1985 adalah sebesar delapan orang dan tahun 1985/1986 adalah tujuh orang. Jadi, dapat dikatakan selama enam tahun tamatan Sekolah Dasar di desa Cintamanis yang melanjutkan ke SMP adalah 36 orang atau rata-rata 6 orang. Ini disebabkan mungkin lulusan Sekolah Dasar Cintamanis tidak lulus tes masuk SMP negeri karena banyak peminat yang mendaftar. Hal ini disamping disebabkan rendahnya mutu lulusannya seperti dikatakan di atas, murid yang bersangkutan mau masuk SMP swasta, ekonomi orang tidak memungkinkan.

TABEL 9

KEADAAN JUMLAH KELAS, RUANG BELAJAR, JUMLAH GURU
DAN RATIO ANTARA JUMLAH KELAS, RUANG BELAJAR
DAN JUMLAH GURU SD CINTAMANIS
TAHUN 1980/1981 - 1985/1986

Tahun	Jumlah Kelas	Jumlah Ruang Belajar	Jumlah Guru	Ratio Antara Jumlah	
				Kelas Dgn R. Belajar	Guru Dgn Jml kelas
1980/1981	6	4	5	1,50	1,2
1981/1982	6	4	5	1,50	1,2
1982/1983	7	4	6	1,75	1,17
1983/1984	6	7	7	0,86	0,86
1984/1985	7	7	7	1,0	1
1985/1986	8	7	7	1,14	1,14

SUMBER : Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Kecamatan Banyuasin I di Mariana.
Kecamatan Banyuasin I di Mariana

T A B E L 10
 PERKEMBANGAN MURID SD CINTAMANIS
 TAHUN 1980/1981--1985/1986

Tahun	Jumlah	Perubahan Murid	Persentase Perubahan Murid	Keterangan
1980/1981	218	-	-	
1981/1982	194	- 24	- 11%	
1982/1983	247	53	27,31%	
1983/1984	221	- 25	- 10,12%	
1984/1985	250	29	13,12%	
1985/1986	326	76	30,40%	

SUMBER : Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 an Kecamatan Banyuasin I di Mariana.

Setelah kita mengetahui keadaan pendidikan di desa Cintamanis, maka berikut ini adalah keadaan pendidikan di desa Perajin. Lembaga pendidikan formal yang ada di desa Perajin adalah sebuah Sekolah Dasar. Sekolah Dasar ini tergolong sekolah dasar tertua di daerah Kecamatan Banyuasin I ini - karena didirikan tahun 1923. Untuk melihat perkembangan fisiknya, marilah kita lihat keadaan beberapa tahun yang lalu. Pada tahun ajaran 1980/1981 - jumlah ruang belajar sebanyak empat buah, banyak guru yang mengajar sebanyak 6 orang dan banyak nya kelas adalah 8 kelas. Pada tahun ajaran 1983/1984 - ruang belajar ditambah menjadi 6 ruang, guru bertambah menjadi 7 orang dan jumlah kelas sudah bertambah menjadi 10 kelas. Pada tahun 1984/1985 ruang - belajar bertambah menjadi 7 ruang, jumlah guru menjadi 10 orang termasuk seorang guru honor dan jumlah kelas telah bertambah menjadi 11 kelas. Gambaran selanjutnya pada tahun 1985/1986 banyak nya ruang belajar tetap 7 ruang, sedangkan jumlah guru bertambah menjadi 12 orang termasuk tiga-orang guru honor dan jumlah kelas tetap 11 kelas, (lihat lebih lanjut tabel 11).

Perkembangan murid Sekolah Dasar Perajin dari tahun ajaran 1979/1980 sampai dengan tahun - ajaran 1985/1986 terus meningkat. Pada tahun 1979/1980 jumlah muridnya 270 orang, tahun 1980/1981 - adalah sebesar 290 orang, . Artinya bertambah sebanyak 20 orang atau naik sebesar 7,4%. Tahun ajaran 1981/1982 sebesar 289 orang. Dibandingkan dengan - tahun sebelumnya turun sebanyak 1 orang atau turun sebesar 0,34% dan mungkin perubahan tidak berarti. Tahun 1982/1983 muridnya berjumlah 314 orang di bandingkan dengan tahun ajaran 1981/1982 sebesar- 289 orang. Dengan demikian, bertambah sebanyak 25 orang atau naik sebesar 8,7%. Kenaikan tahun ajaran 1983/1984 dengan tahun ajaran sebelumnya adalah sebanyak 6 orang (320-314) atau naik sebesar 1,9%. Tahun ajaran 1984/1985 dibandingkan dengan tahun- ajaran 1983/1984, terdapat kenaikan sebanyak 23 orang, yang berarti terdapat kenaikan sebesar 7,2%.

Kenaikan tahun ajaran 1985/1986 dibandingkan dengan tahun 1984/1985 adalah sebanyak 8 orang atau terdapat kenaikan sebesar 2,3% (lebih lanjut lihat - tabel 11 dan tabel 12).

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah anak-anak yang masuk Sekolah Dasar lebih cepat dibanding pertumbuhan ruang belajar dan pertumbuhan jumlah guru selama periode tahun 1980/1981-1985/1986.

T A B E L 11
RATIO ANTARA JUMLAH KELAS, DAN RUANG BELAJAR
SERTA JUMLAH GURU DAN JUMLAH KELAS SD PERAJIN
TAHUN 1980/1981--1985/1986

Tahun	.Banyak Kelas	Banyak Ruang Belajar	.Jumlah Guru	Ratio Antara	
				Kls dengan R. Belajar	Jumlah Guru Dg. Ruang Bel
1980/1981	8	4	6	2,0	1,33
1981/1982	9	4	8	2,25	1,13
1982/1983	10	4	8	2,5	1,25
1983/1984	10	6	7	1,66	1,43
1984/1985	11	7	10	1,57	1,10
1985/1986	11	7	12	1,57	0,92

SUMBER : Pengolahan dari data Kantor Depdikbub Kecamatan Banyuasin I di Mariana.

TABEL 12
 PERKEMBANGAN PERUBAHAN MURID SD PERAJIN
 TAHUN 1980/1981 1985/1986

Tahun	Jumlah	Perubahan Murid	Persentase Perubahan Murid	Keterangan
1980/1981	290	-	-	
1981/1982	289	-1	0,34%	
1982/1983	314	25	8,65%	
1983/1984	320	6	1,91%	
1984/1985	343	23	7,18%	
1985/1986	351	8	2,33%	

SUMBER : Kepala Sekolah Dasar Perajin

4.3.1 Analisa

Untuk memperoleh gambaran perubahan pada aspek pendidikan, kita mencoba membandingkan keadaan pendidikan pada desa Perajin dengan desa-Cintamanis. Yang dibandingkan itu adalah angka relatif perubahan jumlah siswa dari tahun ke tahun-pada kedua desa tersebut. Perbandingan tersebut - dapat dilihat pada tabel berikut.

T A B E L 13
 PERBANDINGAN PERUBAHAN JUMLAH MURID SD
 DESA PERAJIN DENGAN DESA CINTAMANIS
 TAHUN 1980/1981--1985/1986

Tahun	Jumlah Siswa		Perubahan		Persentase		Ket
	Perajin	Cinta manis	Perajin	Cinta manis	Perajin	Cinta. manis	
1980/1981	290	218	-	-	-	-	
1981/1982	289	194	- 1	- 24	-0,34%	-11%	
1982/1983	314	247	25	53	8,65%	27,31%	
1983/1984	320	221	6	- 25	1,91%	-10,12%	
1984/1985	343	250	23	29	7,18%	13,12%	
1985/1986	351	326	8	76	2,33%	30,4 %	

SUMBER : Pengolahan dari laporan Kepala SD Cintamanis dan Perajin.

Jika diteliti jumlah murid kedua desa tersebut dari tahun 1980/1981 sampai dengan 1985/1986, maka terlihat setiap tahun-murid di desa Perajin selalu naik. Pada tahun - 1982/1983 murid SD Perajin 314 lebih besar dari - jumlah murid tahun 1981/1982 (sebesar 289 atau bertambah sebesar 8,65%), sedangkan di desa Cintamanis naik sebesar 27,31% pada tahun yang sama. Pada tahun 1983/1984 jumlah murid SD di Perajin - naik 1,91% sedangkan pada tahun yang sama di Cintamanis turun 10,12%. Kemudian pada tahun 1984/1985 bila dibandingkan dengan tahun 1983/1984, murid SD Perajin naik 7,18%, sedangkan pada Cintamanis naik 13,12%. Tahun 1985/1986 dibandingkan tahun 1984/1985, murid SD di desa Perajin naik 2,33% dan desa Cintamanis naik sebesar 30,4%.

Dari uraian di atas cukup jelas bahwa setiap tahun murid SD di desa Perajin selalu naik - walaupun kenaikannya tidak terlalu besar, sedangkan di desa Cintamanis turun. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan timbulnya keadaan yang di lukiskan di atas perlu penelitian lebih lanjut.

Selanjutnya jika dilanjutkan analisa ini adalah ratio murid SD dengan penduduk kedua desa- ini dan ratio murid dengan penduduk usia 5 - 14 - tahun. Kedua ratio ini mewujudkan partisipasi atau keinginan penduduk untuk mendapatkan pendidikan.

Penduduk desa Perajin tahun 1984 adalah sebesar 2763 jiwa dan Cintamanis 1653 jiwa Jumlah murid SD desa Perajin pada tahun yang sama 343 orang dan murid desa Cintamanis sebanyak 250- orang. Ratio murid SD dan penduduk di desa Perajin adalah : $\frac{343}{2763} \times 100\% = 12,41\%$

orang. Ratio murid SD dan penduduk di desa Perajin adalah : $\frac{343}{2763} \times 100\% = 12,41\%$

$$\frac{343}{2763} \times 100\% = 12,41\% \text{ se}$$

dang didesa Cintamanis adalah $\frac{250}{1653} \times 100\% = 15,12\%$.

orang. Ratio murid SD dan Penduduk di desa Perajin adalah : $\frac{343}{2763} \times 100\% = 12,41\%$ sedang

di desa Cintamanis adalah $\frac{250}{2763} \times 100\% = 15,12\%$.

Jika dilihat ratio jumlah murid SD dengan penduduk usia 5 - 14 tahun, yaitu usia sekolah, maka ratio itu di desa Perajin adalah $\frac{343}{730} \times 100\% =$

46,99% dan didesa Cintamanis adalah sebesar $\frac{250}{427} \times 100\%$ sebesar 58,55%

Dari sudut ini dapat dikatakan bahwa, baik ratio murid dengan seluruh penduduk maupun ratio mu rid dengan penduduk usia 5 - 14 tahun, desa Cinta- manis lebih besar dari desa Perajin. Seperti dika- takan di atas ratio ini menunjukkan keinginan pen- dukuk untuk mengikuti pendidikan, maka berarti ke- inginan penduduk Cintamanis untuk mendapatkan pen- didikan lebih besar di dibandingkan dengan desa Pe- rajin.

Selanjutnya adalah perbandingan jumlah - kelas yang terdapat dimasing masing Sekolah Dasar di kedua desa tersebut. Perbandingan itu seperti - terlihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 14
PERBANDINGAN PERKEMBANGAN KELAS SD
PERAJIN DAN CINTAMANIS
TAHUN 1980/1981 - 1985/1986

Tahun	Jumlah Kelas		Perubahan Kls		Persen. Perub.		Ktr
	Perajin	Cinta manis	Perajin	Cinta manis	Perajin	Cinta manis	
1980/1981	8	6	-	-	-	-	
1981/1982	9	6	1	0	12,5	0	
1982/1983	10	7	1	1	11,1	16,66	
1983/1984	10	6	0	-1	0	0	
1984/1985	11	7	1	1	1	16,66	
1985/1986	11	8	0	1	0	14,28	

SUMBER : Diolah dari laporan Kepala SD kedua desa Itu

Dari tabel di atas terlihat juga bahwa - jumlah kelas Sekolah Dasar di Perajin lebih banyak dari pada desa Cintamanis . Ini menunjukkan perkembangan Sekolah Dasar didesa Perajin selama enam tahun. Perkembangan tersebut lebih besar dari perkembangan Sekolah Dasar di desa Cintamanis. Sekarang yang menjadi pertanyaan apakah perkembangan Sekolah Dasar itu ada hubungan dengan pertumbuhan industri di desa itu .

Selanjutnya perlu dilihat perkembangan- pendidikan ini melalui perkembangan tamatan Sekolah Dasar yang melanjutkan pada SMP .SMP yang di masuki oleh tamatan Sekolah Dasar itu ada SMP-negeri dan adapula SMP Swasta. Jumlah murid yang-melanjutkan ketingkat SMP , jika di hubungkan de

ngan jumlah murid kelas enam yang tamat tahun yang bersangkutan akan memberikan gambaran peminat untuk melanjutkan pendidikan. Ini akan menjadi indikator bagi sikap penduduk bagi pendidikan pada umumnya.

TABEL 15
PERKEMBANGAN TAMATAN SEKOLAH DASAR
DI PERAJIN DAN CINTAMANIS YANG MASUK SMP
DALAM KECAMATAN BANYUASIN I TAHUN 1980-1985

Tahun	Jumlah Melanjutkan SMP		Perubahan Tamatan		Persentase Perubahan		Ktr
	Perajin	Cintamanis	Perajin	Cintamanis	Perajin	Cintamanis	
1980/1981	11	4	-	-	-	-	
1981/1982	7	2	-4	-2	-36,36	-50	
1982/1983	3	7	-4	5	-57,14	250	
1983/1984	11	8	8	1	266	14,28	
1984/1985	9	8	-2	0	-18,18		
1985/1986	2	7	-7	-1	-77,77	-12,5	

SUMBER : Pengolahan data lapangan.

Dari tabel di atas terlihat bahwa tamatan Sekolah Dasar yang berasal dari desa Perajin yang mendaftar masuk SMP lebih besar jika dibandingkan dengan tamatan Sekolah Dasar yang berasal dari desa Cintamanis. Tetapi jika dibandingkan jumlah yang masuk SMP tahun 1980/1981 dengan lulusan Sekolah Dasar desa Perajin tahun 1979/1980 adalah 61%. Pada tahun 1981/1982 yang masuk SMP sebanyak 7 orang dan lulusan Sekolah Dasar tahun 1980/1981 adalah 25 orang. Dengan demikian yang masuk SMP sebesar 28%. Tahun 1982/1983 yang masuk SMP adalah 13 %, tahun 1983/1984 adalah 11 orang dan yang lulus Sekolah Dasar 42 orang yaitu 26%, tahun 1984/1985 yang masuk SMP sebesar 9 orang dan lulus Sekolah Dasar sebanyak 35 orang yaitu 25%, dan tahun 1985/1986 -

sebanyak 2 orang dan lulus Sekolah Dasar sebanyak 35 orang, maka persentasenya adalah 5%. Berdasarkan uraian diatas, maka angka yang masuk SMP tersebut tidak mengembirakan .

Setelah melihat perkembangan anak usia sekolah memasuki lembaga pendidikan , baik jumlah yang masuk Sekolah Dasar maupun yang masuk SMP, sulit untuk mengatakan pengaruh industri bagi individu atau keluarga lebih mendorong bagi minat masuk Sekolah. Mungkin masih diperlukan penelitian lebih lanjut .

Kalau ditinjau lebih jauh perkembangan ke - lembaga pendidikan, maka yang kita jumpai di kedua desa penelitian lembaga pendidikan formal adalah - masing masing desa terdapat satu Sekolah Dasar. Lembaga pendidikan formal lainnya tidak ada. Memang pada tahun 1980 di Kecamatan berdiri SMP negeri dan beberapa SMP Swasta yang jaraknya tidak terlalu jauh tetapi jumlah yang masuk tidak pula berarti.

Pendidikan non formal juga tidak dijumpai di kedua desa penelitian .hanya ada kegiatan PKK - yang digerakan oleh istri Lurah, tetapi kegiatannya sulit dikatakan ada hubungan dengan pertumbuhan industri. Sehubungan dengan itu dapat dikatakan dengan pendek bahwa secara kelembagaanpun sulit dicari hubungannya dengan pertumbuhan industri .

4.4 Perubahan Dalam Kehidupan Keluarga

Untuk dapat mengungkapkan dan memahami perubahan dalam kehidupan keluarga, perlu kita tinjau - terlebih dahulu konsep keluarga. Dalam leteratur kita mengenal pengertian keluarga adalah kelompok - terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak anak. dalam antropologi budaya, keluarga seperti ini disebut Keluarga Batih.

Dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat Indonesia modern sering di jumpai keluarga dan anggotanya tidak saja ayah, ibu dan anak, tetapi anggota lain dalam keluarga seperti: nenek, kakek

paman dan bibi. Anggota keluarga seperti yang terakhir ini lebih banyak anggotanya itu disebut keluarga besar.

Jadi, ada dua bentuk keluarga, yaitu keluarga bati dan keluarga besar.

Kehidupan keluarga meliputi aspek keturunan dan aspek kekerabatan, yang menyangkut masalah perkawinan dan pewarisan. Sistem perkawinan yang dikenal adalah Kawin Jujur dan Kawin Semendo. Dasar perbedaan kedua bentuk perkawinan ini adalah keharusan atau tidaknya perempuan bertempat tinggal setelah kawin pada rumah keluarga laki-laki dan adanya pemberian wajib pada pihak laki-laki pada pihak perempuan. Dalam Kawin Sumendo tidak ada keharusan setelah kawin bertempat tinggal di rumah keluarga laki-laki, tetapi laki-laki bertempat tinggal di rumah keluarga perempuan, sedangkan dalam perkawinan Jujur, adanya pemberian wajib dari pihak laki-laki dan keharusan bagi perempuan setelah kawin bertempat tinggal di rumah keluarga laki-laki.

Terdapatnya dua bentuk perkawinan seperti tersebut di atas membawa akibat terhadap sistem kekerabatan. Yang dimaksud kekerabatan adalah menekan garis keturunan seorang yang lahir sebagai akibat perkawinan. Dalam bentuk perkawinan Jujur, yang lahir ditentukan keturunannya berdasarkan garis ayah. Sedangkan dalam bentuk perkawinan Semendo, anak yang lahir ditentukan keturunannya berdasarkan garis ibu.

Pada penelitian di desa Perajin ternyata perkawinannya perkawinan Jujur, yaitu ada suatu kewajiban pihak keluarga laki-laki memberikan sesuatu kepada pihak calon isteri. Jujur itu adalah pemberian wajib yang bersifat magis untuk menjaga keseimbangan yang terganggu pada keluarga perempuan. Hanya kewajiban perempuan setelah kawin bertempat tinggal di rumah keluarga laki-laki tidak ditemukan di desa Perajin. Perempuan setelah kawin

tidak bertempat tinggal di rumah keluarga laki-laki, tetapi justru pihak suami yang bertempat tinggal di rumah keluarga isteri. Anak yang lahir dalam perkawinan pada masyarakat Perajin berdasarkan garis keturunan ayah. Jadi, kekerabatan di masyarakat Perajin adalah Patriarchat. Hanya yang merupakan penyimpangan atau yang merupakan pengecualian dari yang lazim berlaku dalam perkawinan jujur, yaitu masalah tempat tinggal perempuan setelah kawin. Pengecualian tersebut bukan kejadian setelah pertumbuhan industri, tetapi sudah berlaku sejak dulu. Seperti pernah dikatakan bahwa penduduk Perajin adalah suku bangsa Palembang yang mempunyai adat perkawinan seperti tersebut. Sampai saat ini masih mereka pertahankan.

Bentuk keluarga atau somah ada kaitannya dengan bentuk perkawinan ini. Seperti dikatakan di atas bahwa anak perempuan yang sudah kawin masih bertempat tinggal di rumah keluarganya, artinya anak perempuan yang sudah kawin beserta suaminya masih tetap satu rumah dengan ibu bapaknya. Dalam hubungan ini, maka jelaslah bentuk kekeluargaan masyarakat Perajin adalah keluarga besar, bukan keluarga batih.

Keadaan seperti diuraikan di atas, bentuk perkawinan, sistem kekerabatan dan bentuk keluarga tidak terpengaruh walaupun suami dari perempuan itu berasal dari suku bangsa lain seperti dari suku Jawa yang menganut kekerabatan bilateral atau dari Minangkabau yang menganut kekerabatan matrilineal. Pendeknya, dengan suku manapun anak perempuan mereka dijodohkan, maka perkawinannya adalah kawin jujur dan suaminya bertempat tinggal di rumah keluarga isterinya, sedangkan anak yang lahir akibat perkawinan tersebut menurut garis keturunan ayah.

Perempuan setelah kawin bertempat tinggal bersama keluarganya sendiri hanya untuk sementara. Jika keluarga baru ini telah mempunyai anak dan

mempunyai kemampuan untuk membuat rumah baru, mereka berpisah dengan orang tuanya. Selama mereka belum mampu membuat atau menyewa rumah, mereka tetap tinggal bersama keluarga. Dalam keluarga besar ini anak perempuan dan suaminya ikut membantu orang tuanya bekerja diladang atau sawah. Hasil panen mereka adalah milik bersama dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Bagi keluarga yang biasa yang tidak mempunyai harta yang banyak dan kehidupan sebagai petani, sulit untuk membangun rumah baru untuk tempat tinggal sendiri bersama isterinya. Itulah sebabnya kita saksikan pada rumah-rumah masyarakat di Perajin terdapat sistem keluarga besar. Tampaknya suami yang masih bertempat tinggal bersama mertua mempunyai perasaan kurang puas. Mereka berkeinginan secepat mungkin berpisah dengan mertuanya. Tetapi sebagai petani atau sebagai buruh kasar di industri yang ada, kemampuan mereka untuk membuat rumah sendiri sangat terbatas.

Disamping hal yang telah diuraikan diatas, orang tua mereka agak keberatan kalau keluarga-anaknya pindah rumah terutama bagi orang tua yang telah lanjut usia. Mereka tampaknya menggantungkan kehidupan mereka pada keluarga anak-anaknya. Pada keluarga yang besar tanggungannya, maka anak-anak yang sudah dewasa, baik mereka sebagai petani maupun sebagai buruh, merupakan tenaga bantuan yang sangat menolong bagi orang tua mereka.

Hal lain yang berhubungan dengan kehidupan keluarga adalah warisan. Penduduk yang terdapat pada desa penelitian ini sebagian besar adalah pemeluk agama Islam. Pembagian harta warisan dilakukan diantara anak-anak mereka. Semua anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, berhak atas segala harta peninggalan orang tuanya. Hanya pembagian anak laki-laki 2 kali anak perempuan. Anak laki-laki yang sudah mempunyai isteri dan tinggal bersama isterinya di rumah keluarga isterinya, jika orang tua laki-laki tersebut meninggal dunia, maka laki-laki itu mendapat warisan dari orang tuanya. Dalam

masyarakat di daerah penelitian, hak milik atas tanah merupakan hak milik perseorangan, artinya pemilik yang bersangkutan dapat memperjual atau menggadaikan tanah tersebut. Agak berbeda umpamanya - dengan hak milik atas tanah pada masyarakat matriarchat, dimana tanah merupakan milik bersama dan - pada pokoknya tidak dapat diperjual belikan.

Hal lain yang perlu ditinjau adalah kedudukan anak dalam keluarga. Di atas telah dikatakan bahwa keturunan ditentukan berdasarkan garis ayah. Ini berarti anak laki-laki mendapat tempat lebih tinggi dalam keluarganya, karena anak laki-laki adalah yang merupakan generasi penerus keturunan ini. Jika suatu keluarga tidak mempunyai anak laki-laki maka keluarga itu mengalami kegelisahan karena mereka tidak mempunyai generasi penerus dan keluarga ini akan punah. Anak perempuan bukan penerus keturunan keluarga dan karenanya anak perempuan tidak mendapat tempat istimewa dalam keluarga. Tampaknya di daerah penelitian pandangan seperti ini masih merupakan pandangan umum dari masyarakat Sistem patriarchat ini tampaknya akan dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya, walaupun kedudukan anak laki-laki dalam pandangan masyarakat sudah bergeser .
pandangan masyarakat sudah bergeser.

Anak perempuan sekalipun tidak merupakan penerus keturunan, tetapi tidak memiliki kebebasan yang lebih luas. Anak perempuan tidak bebas keluar rumah. Mereka dipingit, sulit untuk berhubungan dengan anggota masyarakat di luar keluarganya dan lebih sulit lagi bergaul dengan pemuda-pemuda yang bukan muhrimnya. Anak perempuan tinggal di rumah dan bekerja membantu ibunya mengurus rumah seperti : membersihkan rumah, pekarangan, mencuci pakaian atau alat rumah tangga, dan memasak makanan untuk keluarganya. Keadaan yang diterangkan tersebut membawa akibat dalam mencari jodoh. Yaitu di jodohkan oleh orang tuanya. Dalam hal ini orang tua yang mencarikan siapa yang pantas menjadi jo-

doh anak gadis remajanya. Sehubungan dengan itu, tidak mengherankan kalau sampai saat bersanding anak perempuan yang bersangkutan belum pernah kenal dengan calon suaminya.

Saat ini pada daerah penelitian setelah tumbuh industri yang memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, terutama bagi generasi muda, baik putra maupun remaja putri. Lapangan pekerjaan baru ini merupakan daya penarik yang kuat bagi gadis-gadis untuk keluar rumah dan bekerja pada industri. Dengan demikian, maka banyak anak perempuan yang tergolong usia muda bekerja pada industri plywood. Kemudian karena industri menggunakan sistem kerja shift, maka kita melihat anak perempuan bekerja waktu shift, yaitu pukul 14.00-21.00 WIB. Ini suatu bukti bahwa larangan anak gadis-keluar rumah telah mulai berangsur di tinggalkan. Dan, ini mungkin ada kaitannya dengan pertimbangan ekonomi orang tua karena selama ini orang tua bekerja pada sektor pertanian dan anak gadisnya ikut membantu bekerja di sawah atau ladang. Pekerjaan ini tergolong berat dan membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan uang. Keadaan ini berbeda dengan lapangan pekerjaan di industri karena sektor industri tampaknya lebih ringan dan tidak perlu pergi jauh dari desa, tidak kena terik sinar matahari hari atau hujan, dan setiap minggu atau akhir bulan sudah menerima uang. Ini suatu kenyataan bahwa anak yang bekerja dapat meringankan beban orang tua.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa desakan desakan kebutuhan ekonomi ikut mempercepat proses perubahan nilai lama yang selama ini mereka anut.

Bagi anak gadis sendiri ada segi-segi lain yang menarik untuk bekerja di lingkungan industri karena bekerja di industri bagi lebih menyenangkan, yaitu dapat berpakaian lebih bersih, jika dibandingkan bekerja di sawah. Di samping itu pergaulan antar sesama karyawan lebih mengasikan, le

bih bebas, baik selama jam jam kerja maupun waktu jam jam istirahat. Pergaulan anak gadis yang lebih luas menyebabkan mereka mengenal makin banyak kebutuhan seperti pakaian yang lebih baik dan alat kosmetik. Mereka tertarik pula untuk memakai alat tersebut. Ini akan menimbulkan kebutuhan baru dikalangan gadis gadis yang mendorong mereka untuk mempunyai penghasilan sendiri, sehingga mereka dapat membeli barang barang yang mereka inginkan.

Suatu kecendrungan yang dapat diamati selama penelitian adalah bahwa yang bekerja di lingkungan industri adalah generasi muda, sedangkan orang yang tergolong tua, tidak tertarik kerja di industri. Umumnya mereka masih bertahan di sektor pertanian. Dengan demikian, dalam suatu keluarga terjadi pembagian pekerjaan. Anak anak bekerja di lingkungan industri, sedangkan orang tua mereka bekerja di lingkungan pertanian. Disamping hal tersebut, timbul pula pola lain, yaitu suami tetap mengolah sawah atau ladang, sedangkan istri yang tergolong muda bekerja sebagai karyawan industri atau berjualan sebagai penunggu warung. Kecendrungan seperti diuraikan itu memberikan keuntungan bagi masyarakat di waktu kehidupan industri terancam oleh resesi ekonomi. Seperti kita maklum bahwa industri di daerah penelitian pemasaran produksinya adalah diluar negeri dan keadaan industri seperti itu sangat dipengaruhi oleh ekonomi internasional. Waktu resesi ekonomi menghebat, maka industri yang bersangkutan mengurangi kapasitasnya untuk menyesuaikan kemampuan pasar. Tindakan industri tersebut menimbulkan ketegangan ketegangan karena upah buruh yang terlambat dan sebagainya. Hal ini makin memperkuat kecendrungan, kelompok masyarakat yang tergolong tua mempertahankan dan meningkatkan usaha pertanian mereka untuk menghadapi kelesuan para karyawan industri.

Ayah sebagai kepala keluarga dahulu sangat memegang peranan dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, dalam keluarga yang mengambil keputusan-

adalah ayah, sehingga penentuan calon suami, anak perempuannya ayah lebih berperan, tetapi sekarang ada kecenderungan anak gadis memilih sendiri-calon suaminya. Dulu menurut pandangan orang tidak pantas gadis keluar rumah, tetapi sekarang anak-anak gadis lebih banyak menentukan kepentingan dirinya sendiri. Tentunya keadaan ini tidak seluruhnya sebagai akibat pertumbuhan industri, tetapi ada pengaruh alat-alat komunikasi elektronik yang makin membuka daerah pedesaan. Walaupun demikian, tumbuhnya industri makin membawa keterbukaan masyarakat terhadap kebudayaan suku bangsa lainya.

4.5 Perubahan Peranan Wanita.

Dalam pembahasan peranan wanita sebagai akibat pertumbuhan industri di daerah sebagai salah satu aspek dari kehidupan masyarakat, terlebih dahulu merumuskan apa peranan wanita itu. Dalam hal ini, Pujiati menyimpulkan dua pola peranan wanita, yaitu: pertama pola peranan, di mana digambarkan peranan wanita seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga dan rumah-tangganya, dan kedua pola peranan, dimana wanita mempunyai dua peranan, yaitu peranan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah. (Pujiwati, 1983).

Jadi, jelas kedudukan wanita dalam masyarakat ada kaitannya di lingkungan keluarga, yaitu sebagai ibu rumah tangga dengan segala pekerjaan di lingkungan keluarga dan ada kegiatan yang terdapat dalam masyarakat sebagai pencari nafkah. Wanita desa menghadapi tekanan bertumpang tindih, di samping peran tradisional dalam keluarga yang harus mereka jalankan, mereka juga harus bertugas sebagai pencari nafkah, (Julia I. Suryakusuma, 1981). Yang dimaksudkan dengan tugas tradisional dalam keluarga adalah apa yang dikatakan oleh Toeti Heraty Noerhadi, bahwa bagi wanita ternyata idealnya ialah menjadi ibu yang baik sebagai tuntutan biologik: tugasnya ialah rumah tangga dan reproduksi, penga

suh dalam proses sosialisasi, sehingga penting peranannya dalam pemupukan sikap Baru (Surati - Nurhadi, 1981). Dengan demikian, cukup jelas tugas wanita dalam rumah tangga, yaitu disamping mengurus keperluan sehari-hari keluarga, ada tugas sosialisasi anak-anaknya, dan meneruskan ciri-ciri kepribadian suatu masyarakat seperti kehalusan, sopan santun, keagamaan dan aspek-aspek nilai yang hidup dalam lingkungannya masyarakatnya.

Kegiatan wanita diluar rumah meliputi kegiatan mencari nafkah dan kegiatan sosial. Kegiatan mencari nafkah dapat di klasifikasikan kedalam sektor pertanian, industri dan jasa. Sektor pertanian meliputi : pertanian, kehutanan, perburuhan, dan perikanan. Sektor industri mencakup : pertambangan manufacturing, konstruksi, kelistrikan, gas dan air. Kegiatan lainnya dibidang ekonomi digolongkan pada sektor jasa (Mayling Dey, 1985:10). Sedangkan kegiatan sosial yang dilaksanakan wanita seperti: melaksanakan kegiatan pendidikan, PKK, kegiatan pengajian, dan kegiatan amal kematian. Aspek-aspek yang telah dibicarakan diatas akan dilihat-perubahannya setelah adanya perubahan industri d

Aspek-aspek yang telah diutarakan di atas akan melihat perubahannya setelah adanya perubahan industri di daerah penelitian. Perubahan itu akan dikaitkan dengan pola tingkah laku industri, Lembaga Sosial dan sistem nilai.

4.5.1 Kedudukan wanita

Seperti diketahui bahwa di daerah penelitian kehidupannya masih dikuasai oleh norma-norma sosial tradisional. Kedudukan wanita dalam masyarakat tidak dapat lepas dari norma-norma tersebut. Wanita dalam keluarga adalah menjadi ibu rumah-tangga. Dan sesuai dengan kodratnya, setelah mencapai usia dewasa menikah dan menjalankan tugas utamanya, yaitu reproduksi untuk melanjutkan turunan. Fungsi wanita sebagai reproduksi tidak dapat digeser oleh pengaruh apapun dalam masyarakat. Dalam -

pengamatan di daerah penelitian fungsi reproduksi-itu berjalan sewajarnya.

Sebagai kelanjutan dari fungsi reproduksi adalah tugas sosialisasi bagi anak-anaknya. Wanita norma norma pergaulan dalam masyarakat dan nilai nilai lainnya. Kedudukan ibu sebagai sosialisator bagi anaknya dipengaruhi oleh faktor pendidikan lingkungan. Sebelum industri berkembang di daerah penelitian, masyarakat tertutup dan kehidupannya bersifat tradisional. Sehubungan dengan itu cara mensosialisasikan anaknya juga tradisional. Tetapi setelah industri berkembang dan masyarakat telah terbuka serta norma norma sosial mengalami perubahan, maka tugas ibu/wanita sebagai sosialisator tidak dapat berjalan secara sempurna. Sebagian norma sosial tidak lagi dipahami oleh ibu rumah tangga atau ada ibu rumah tangga yang menguasai norma sosial tetapi tidak mempunyai kesempatan untuk mewariskan pada anak anaknya. Dengan demikian tugas tersebut di jalankan oleh lembaga sosial, seperti lembaga ke agamaan dan lembaga pendidikan.

Di desa Perajin, setelah industri tumbuh, kedudukan wanita juga hampir sama seperti di atas. Hal itu disebabkan banyak pendatang yang berlainan adat istiadatnya, sehingga menimbulkan perubahan norma sosial. Perubahan itu tampaknya tidak seluruhnya dikuasai oleh ibu rumah tangga. Sehubungan dengan itu, dalam hubungannya dengan fungsi ibu rumah tangga sebagai sosialisator anak anaknya, maka hanya sebagian norma sosial yang dapat di wariskannya. Dengan demikian, fungsinya sosialisasi ini tetap menjadi fungsi wanita sebagai ibu rumah tangga, namun bobot kerjanya makin bertambah berat karena perubahan norma sosial dalam masyarakat makin banyak yang harus diketahui oleh wanita sebagai ibu rumah tangga.

Selain tugas yang disebut diatas, ada tugas pemeliharaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah dan pekarangan, menyiapkan segala keperluan suami dan anak-anaknya, mencuci pakaian suami dan anak-anaknya. Tugas ini ada hubungannya dengan anggapan dasar masyarakat bahwa kedudukan wanita seba

gai isteri harus melayani kebutuhan suami. Wanita yang baik adalah yang dapat menjadi isteri setia, sedangkan isteri yang setia harus dapat menciptakan rumah tangga, menyehatkan dan menggemirakan suami. Kedudukan wanita yang terakhir ini dapat bergeser bergantung kepada kondisi kemampuan ekonomi rumah tangga. Bagi ekonomi rumah tangga yang lebih kuat, tugas pemeliharaan ini bergeser kepada pembantu rumah tangga walaupun tanggung jawab tetap pada sang isteri. Bagi rumah tangga yang mempunyai anak-anak yang besar, sebagian pekerjaan itu di limpahkan pada anak yang sudah besar. fungsi ini dalam penelitian berlaku, baik dalam masyarakat desa Perajin maupun Cintamanis. Pembagian tugas ini tidak terlalu mutlak karena terlihat juga sebagian rumah tangga tidak melaksanakannya.

Erat hubungannya dengan kedudukan isteri sebagai pengatur rumah tangga adalah pengatur keuangan rumah tangga dan membantu mencari nafkah. Kita melihat masyarakat tradisional, ekonomi rumah tangga adalah bertani dan isteri ikut pergi ke ladang atau ke sawah bersama suami. Setelah panen yang menjual hasil panen ke pasar adalah suami dan yang menyimpan uang hasil penjualan barang ke pasar adalah isteri. Isteri mengatur pengeluaran rumah tangga seperti membeli keperluan rumah tangga dan membayar uang sekolah anak-anak. Setelah pertumbuhan industri, di desa Perajin, kedudukan wanita/isteri sebagai pengatur keuangan rumah tangga dan membantu pencari nafkah tetap saja, bahkan menjadi menarik. Hanya tempat bekerja mencari nafkah bergeser. Sekarang sebagian mereka bekerja di sektor industri sebagai buruh dan sebagian yang lain bekerja di sektor jasa. Di sektor jasa sebagai penjual atau penjaga warung-warung, menyewakan rumah atau kamar pondokan bagi buruh-buruh, ada pula yang menjadi pembantu rumah tangga atau pembantu di warung-warung.

Pergeseran tersebut tidak saja tempat mencari nafkah tetapi usia juga bergeser. Relatif yang

mencari nafkah pada industri adalah wanita muda yang belum bersuami, sedangkan wanita yang sudah bersuami mencari nafkah masih tetap di sektor pertanian dan sedikit di sektor jasa seperti membuka warung.

Pergeseran usia muda bagi wanita yang bekerja di sektor industri perlu dilihat lebih jauh. Norma tradisional melarang anak gadis keluar rumah. Jadi mereka merupakan gadis pingitan. Tetapi setelah industri masuk dan membutuhkan tenaga kerja wanita muda (yang belum berkeluarga).

Hal tersebut berangsur-angsur mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang lebih terbuka yang menuju masyarakat modern. Sekarang wanita muda sudah lebih bebas keluar rumah. "Bagi wanita desa, masalah emansipasi bukan masalah memilih untuk bekerja atau tidak bekerja. Bagi kebanyakan masyarakat desa untuk menyambung hidup saja berarti semua anggota keluarga yang dapat bekerja haruslah bekerja. Kemiskinan terutama menjadi penghambat bukan saja bagi wanita, tetapi juga pria, Untuk menikmati hak-hak mereka dalam sektor manapun"

kata Julia I. Suryakusumah, dan dia mempertegas: "Wanita desa yang miskin akan bersedia bekerja dalam kondisi apapun, betapa buruknya imbalan yang mereka terima, betapa beratnya kondisi kerja mereka, karena mereka memang tidak memiliki kekuatan tawar menawar sama sekali" (Surya kusumah, 1981). Memang tepat apa yang dikatakan oleh Julia itu, sekedar untuk menambah penghasilan keluarga, lapangan kerja yang tersedia tidak ada pilihan lain. Kesulitan ekonomi rumah tangga itu merupakan faktor yang ikut mempercepat proses perubahan nilai dalam masyarakat.

4.5.2 Kegiatan Wanita di Luar Rumah

Seperti dikatakan sebelumnya bahwa kegiatan wanita dapat dibedakan menjadi kegiatan dalam rumah dan kegiatan di luar rumah. Kegiatan wanita di luar rumah dapat pula dibedakan menjadi ke

giatan mencari nafkah dan kegiatan bukan mencari nafkah. Yang akan dibicarakan disini adalah kegiatan wanita di luar rumah yang bukan mencari nafkah, sedangkan kegiatan lainnya telah dibahas sebelum ini.

Kegiatan wanita di luar rumah yang bukan mencari nafkah yang akan dibicarakan meliputi: kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, kegiatan upacara adat, kegiatan rekreasi, dan kegiatan pendidikan.

Kehidupan masyarakat sebelum industri berkembang, terutama masyarakat desa Perajin dan - Cintamanis adalah agraris. Sehubungan dengan itu kegiatan wanita di luar rumah sangat terbatas, dan teristimewa wanita muda, hampir tidak ada kegiatan di luar rumah. Wanita-wanita yang sudah berkeluarga apabila melakukan yang bukan mencari nafkah di luar rumah biasanya karena tata adat dan keagamaan. Misalnya, menghadiri upacara keagamaan, seperti: ikut menghadiri peringatan Maulid Nabi S.A.W di mesjid atau langgar-langgar, mengikuti shalat hari raya di mesjid atau lapangan, mengikuti ceramah agama, kegiatan sosial seperti menghadiri dan membantu kegiatan pesta perkawinan di desa, menghadiri dan membantu kegiatan penguburan orang meninggal dunia di desa.

Setelah industri berkembang, kehidupan masyarakat lebih terbuka dan hal itu menyebabkan meningkatnya kegiatan masyarakat. Wanita muda tidak lagi dipingit, tetapi telah lebih bebas keluar rumah. Wanita muda banyak mengambil bagian kegiatan rekreasi dan kegiatan pendidikan seperti: kegiatan olahraga di desa dan bukan mengikuti pertandingan di luar desa mereka, kegiatan kesenian dengan munculnya group menyanyi dan group band, dan timbulnya kegiatan picnicking. Kegiatan pendidikan seperti kegiatan pemberantasan buta huruf, kursus PKK, dan kegiatan lainnya di luar desa mereka.

Bagi wanita yang sudah berkeluarga pun banyak meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan di luar rumah. Di samping kegiatan tradisional seperti dikatakan di atas yang tetap mereka pertahankan, mereka melakukan kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan yang makin berkembang, baik kualitas maupun frekuensi kegiatannya. Kegiatan pendidikan seperti pemberantasan buta huruf, kegiatan PKK, kegiatan keluarga berencana, kursus jahit dan menyulam berkembang dengan baik.

Perlu diingatkan bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu tidak akibat langsung pertumbuhan industri tetapi akibat tak langsung. Yang pasti perkembangan industri telah mengakibatkan masyarakat lebih terbuka karena masyarakat asli bergaul dengan kelompok pendatang yang membawa nilai-nilai baru yang mempengaruhi masyarakat asli di samping adanya faktor lain yang mempercepat proses perubahan itu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sebagaimana telah dirumuskan di muka, bahwa pertumbuhan industri di suatu daerah pada hakikatnya adalah pertemuan atau perjumpaan dua pola kebudayaan, yaitu pertama pola kebudayaan tradisional yang telah tertanam dalam masyarakat di desa yang menjadi lokasi industri tersebut dan pola kebudayaan kedua adalah kebudayaan yang dibawa oleh perangkat industri yang bersangkutan. Seperti telah pula dikatakan bahwa yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah seberapa jauh pertumbuhan industri itu mengakibatkan perubahan pada pola kehidupan masyarakat di lokasi tersebut.

Setelah diadakan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh di lapangan dengan cara membandingkan gejala-gejala yang diamati antara desa pertamayang menjadi lokasi industri dan gejala yang terdapat desa kedua yang bukan lokasi industri. Aspek-aspek yang menjadi pusat perhatian adalah lapangan pekerjaan, kehidupan keluarga, pendidikan dan peranan wanita. Semua aspek tersebut diamati proses perubahan dalam kaitannya dengan kecenderungan tingkah laku individu, sistim nilai dan kelembagaan. Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab

terdahulu, maka sekarang akan dikemukakan beberapa kesimpulan seperti dibawah ini.

- a. Sebelum tumbuh industri di desa penelitian, lapangan pekerjaan penduduk adalah di sektor agraris, yaitu pertanian dan sebagian kecil menangkap ikan. Hasil pertanian dan penangkapan ikan tersebut terutama di gunakan dalam lingkungan sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Setelah industri berkembang di desa Perajin timbul lapangan pekerjaan baru. Lapangan pekerjaan yang baru ini, baik formal yaitu bekerja pada industri maupun informal yaitu pemberian jasa, belum dikenal sebelumnya dalam masyarakat ini. Pada permulaan pembangunan fisik industri banyak sekali membutuhkan tenaga kasar yang sesuai dengan tenaga kerja yang tersedia didesa tersebut. Oleh karena itu banyak penduduk berpindah pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor konstruksi dan jasa yang sangat dibutuhkan pada saat permulaan pembangunan, sehingga banyak sawah dan ladang milik penduduk yang rusak karena tidak dikerjakan. Sektor konstruksi dan jasa ini sangat menarik karena memberikan penghasilan dalam bentuk uang dalam jangka pendek, sedangkan sektor pertanian memberikan penghasilan setelah jangka panjang. Setelah industri berproduksi, maka kebutuhan tenaga kerja berubah. Ketersediaan tenaga kerja yang ditetapkan oleh industri menyebabkan sebagian kecil saja yang dapat dipenuhi oleh penduduk desa Perajin. Sehubungan dengan itu industri mendatangkan tenaga kerja dari daerah lain. Di desa Cintamanis lapangan pekerjaan yang berkembang adalah kerajinan anyaman rotan. Ini akibat makin baik hubungan ke Palembang sebagai pasar penjualan hasil kerajinan ini. Dan ini merupakan akibat tidak langsung dari pertumbuhan industri.

- b. Kehidupan keluarga ,terutama sistem kekerabatan- yang patrilineal dan sistem perkawinan jujur dengan keharusan suami tinggal dirumah orang tua-istri ,masih bertahan sampai saat penelitian .- Sistim seperti ini tetap ada walaupun perkawinan berlangsung antar dua suku yang berbeda kebudayaan.Tampak ,kelompok pendatang menyesuaikan dengan kebudayaan setempat. Dalam hal mengambil keputusan, pihak suami lebih dominan terutama dalam menentukan jodoh anak perempuannya. Tetapi kecendrungan itu sekarang peranan suami ini (bapak) makin berkurang . Sekarang sedang berproses perubahan pandangan terhadap anak perempuan muda yang sebelumnya tidak bebas keluar-rumah atau "gadis pingitan" berangsur angsur ditinggalkan .Penduduk sudah membolehkan anak gadis nya bekerja di industri plywood sampai pukul 21.00 WIB. Hubungan remaja putri dan putra-lebih terbuka .
- c. Sekarang ada kecendrungan pola pembagian kerja dalam masyarakat makin jelas , Yaitu penduduk usia tua mempertahankan kehidupan bertani , sedangkan generasi muda lebih suka menjadi buruh. Ini mungkin dalam masa peralihan . Pada tahun-1984 ini sebagai tanggapan terhadap kelesuan industri akibat banyak pemberhentian,golongan tua mendirikan kelompok tani dalam rangka usahanya memperbaiki pertanian yang sudah rusak.
- d. Satu satunya lembaga pendidikan formal di kedua desa penelitian adalah Sekolah Dasar.Tiap tahun di kedua desa ini ada penambahan jumlah anak - yang masuk sekolah dasar.Di desa Perajin persentase pertambahannya tidak terlalu besar fluktuasinya ,tetapi di desa Cintamanis fluktuasinya -tinggi sekali. Selanjutnya ,jika dilihat lanjutan Sekolah Dasar yang melanjutkan pada S.M.P masih rendah.Berdasarkan hal itu maka dapat dikatakan bahwa industri belum mendorong penduduk - untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi . Ini mungkin disebabkan tingkat ekonomi orang tua -

yang belum memungkinkan untuk biaya pendidikan atau mungkin lulusan sekolah dasar kedua desa - penelitian ini kalah bersaing dengan lulusan sekolah dasar dari desa lain dalam mengikuti seleksi masuk SMP, terutama untuk SMP Negeri. Apa penyebab sebenarnya masih perlu penelitian lebih lanjut. Di samping itu, buruh industri yang bertempat tinggal di desa ini adalah buruh kasar, sedang buruh yang berpendidikan bertempat tinggal di kota Palembang. Dengan demikian, penduduk tidak bergaul dengan kelompok masyarakat yang berpendidikan, sehingga tidak ada perangsang untuk melanjutkan pendidikan.

- e. Peranan wanita makin bervariasi, pada masyarakat tradisional peranan wanita yang utama adalah reproduksi dan mengurus keluarga. Di desa penelitian ini wanita sudah ikut mencari nafkah pada sektor pertanian, seperti bertanam disawah atau ladang. Sekarang tugas utama tetap di pertahankan sedangkan tugas mencari nafkah makin meningkat jumlah keaneka ragamnya. Tempat mencari nafkah itu yang baru adalah sektor industri dan jasa. Khusus di desa Cintamanis makin berkembang kerajinan rumah, yaitu menganyam rotan yang merupakan mata pencaharian yang potensial dan diusahakan oleh ibu-ibu serta anak gadis remaja. Di samping itu, para wanita banyak berperan serta dalam usaha sosial seperti: memberantas buta huruf, mengadakan kursus rumah tangga, PKK, dan menjadi penyuluh keluarga berencana.

5.2 Saran Saran.

Seperti diketahui bahwa pertumbuhan industri di daerah ini telah menggeser sebagian lapangan pekerjaan dari sektor pertanian ke arah sektor industri dan informal, tetapi belum mempengaruhi keinginan penduduk untuk melanjutkan pendidikan, maka kiranya dapat disarankan sebagai berikut :

- a. Supaya industri dapat mendorong minat penduduk untuk meningkatkan pendidikan , maka hendaknya perkembangan industri di samping merubah lapangan pekerjaan juga sekaligus dapat meningkatkan pendapatan masyarakat .(Dengan demikian , pendapatan rumah tangga dapat mendukung peningkatan-pendidikan anak anaknya .
- b. Sebaiknya diusahakan karyawan yang berpendidikan lebih tinggi dapat lebih banyak berhubungan dengan masyarakat luas , sehingga pengaruhnya bagi pendidikan lebih terasa .Oleh karena itu , disarankan agar industri membangun perumahan karyawan di dekat perumahan penduduk dan sarana olahraga yang dapat di pakai bersama .
- c. Supaya industri meningkatkan kontribusi sosial pada daerah lokasinya ,sehingga kehadiran industri di daerah tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat lingkungannya .

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ihromi, T.O. 1981. Pokok Pokok Antropologi Budaya. Jakarta : Gramedia.
- Karyono, Faisal. 1984. Prospek Pembangunan Ekonomi. Pedesaan Indonesia. Jakarta : Gramedia.
- Koentjoroningrat. 1974. Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta : Gramedia
1981. Metode Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : Gramedia.
1983. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Jembatan.
- Labovitz, Sanford dan Robert Hgedorn. 1982. Metode-Riset Sosial. Edisi Indonesia. Jakarta : Erlangga
- Lempelius, Christian. 1979. Industri dan Kerajinan-Rakyat; Pendekatan Kebutuhan Pokok. Jakarta : LP3ES.
- Mangunwijaya, JB. 1983. Teknologi dan Dampak Kebudayaan. Jakarta : Yayasan Obor.
- Monntjoy, Alan B. 1984. Industrialisasi dan Negara-Negara Dunia Ketiga. Jakarta : Bina Aksara.
- Ngadiyono. 1984. Kelembagaan dan Masyarakat. Jakarta : Bina Aksara.
- Pareek, Udai. 1984. Perilaku Organisasi. Edisi Indonesia . Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo
- Sajogyo dan Pudjiwati Sjogyo. 1984. Sosiologi Pedesaan I, II. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sajoyo, Pudjiwati. 1983. Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa. Jakarta : Rajawali
- Schoorl, J.W. 1982. Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara Negara Sedang Berkembang Jakarta : Gramedia.

- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. Editor. 1981. Metode Penelitian Survey. Jakarta : LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 1983. Teori Sosial Tentang Perubahan Sosial. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 1985. Sosiologi, Suatu Pengantar. Jakarta : Rajawali.
- Soeparmo, R. 1977. Mengenal Desa, Gerak dan Pengelolannya. Jakarta : Intermasa.
- Suryochondro, Sukanti. 1984. Potret Pergerakan Wanita di Indonesia Jakarta : Rajawali
- Van Peursen, C.A. 1985. Strategi Kebudayaan. Jakarta : Bharata
- Weiner, Myron. 1980. Modernisasi, Dinamika Pertumbuhan. Edisi Indonesia Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wiraatmadja, Suhandar. 1981. Pokok Pokok Sosiologi-Pedesaan. Jakarta : Yasaguna.

DAFTAR INDEKS

Abdul Muluk	37
Blokboard	44
Cultural animosity	6
Depati	29 - 30
Kawin Jujur	35
Kawin Semendo	76
Log	39
Masagus	36
Muhrim	79
Pasirah	36
Patriarchat	77
Plywood	43 - 44
Raden	36
Shift	80

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

BAB II.

Lokasi

1. Letak lokasi penelitian berdasarkan administrasi
2. Batas-batas lokasi, utara, selatan, timur dan barat
3. Jarak lokasi dengan kecamatan, kabupaten, dan Propinsi (lampiran peta lokasi)
4. Keadaan jalan menuju lokasi dan alat angkutan.
5. Geografis, berbukit, dataran rendah, dataran tinggi rawa-rawa.
6. Iklim, curah hujan, suhu rata-rata, ketinggian dari permukaan laut.
7. Flora, keadaan tumbuhan, baik liar maupun dipeelihara rakyat.
8. Fauna, keadaan hewan baik liar maupun dipeelihara
9. Pola perkampungan di desa penelitian, menyebar-berkelompok, sejajar dengan sungai atau jalan, tempat ibadah, perkuburan, tempat yang dikeramatkan, tempat mandi, cuci, kakus, tempat buang sampah, tempat hiburan, rekreasi, warung, persawahan, perkebunan, pasar, balai desa, sarana olahraga, jalan desa.

Penduduk.

1. Asal-usul.
2. Penduduk asli.
3. Pendetang.
4. Jumlah penduduk.
5. Komposisi penduduk berdasarkan : jenis kelamin, usia, pendidikan, agama, pekerjaan.
6. Mobilitas penduduk, vertikal dan horizontal.

Latar Belakang Sosial Budaya.

1. Sejarah desa
2. Mitologi
3. Administrasi
4. Teknologi yang digunakan masyarakat, baik untuk menghasilkan maupun untuk aktivitas sosial.

5. Hasil teknologis untuk konsumsi sendiri atau untuk masyarakat
6. Mata pencaharian penduduk.
7. Sistem religi : agama yang dianut, kepercayaan pengetahuan yang dimiliki.
8. Sistem kemasyarakatan : kekerabatan, organisasi sosial yang tradisional, organisasi moderen, - organisasi arisan, KUD
9. Hubungan sosial antara tetangga : akrab, renggang, bersaing, pertentangan, bersama. stratifikasi sosial ; berdasar : bahasa, status yang diturunkan, status yang diperoleh, kekayaan pendidikan, pekerjaan.
10. Bahasa yang digunakan : daerah, bahasa Indonesia.
11. Kesenian/hiburan yang terdapat dalam masyarakat, peranannya dalam pendidikan, baik formal- maupun non formal.

BAB III. PERTUMBUHAN INDUSTRI

Sejarah Pertumbuhan Industri yang Meliputi-Prosesnya.

1. Faktor endogen
2. Faktor eksogen
3. Tujuan pendirian
4. Perkembangan sampai sekarang

Lokasi Industri

1. Letak industri dilokasi penelitian
2. Luas area
3. Struktur bangunan
4. Keadaan jalan/transportasi.mencapai industri
5. Tempat tinggal karyawan dan tempat tinggal - penduduk
6. Warung makan
7. Tempat hiburan/rekreasi.
8. Tempat ibadah
9. Pasar.
10. Poliklinik
11. Lingkungan alam

Kegiatan Industri

1. Memproduksi apa
2. Penyediaan bahan baku
3. Sumber bahan baku
4. Kapasitas produksi
5. Proses produksi
6. Distribusi produksi

Ketenagaan

1. Jumlah tenaga kerja
2. Komposisi tenaga kerja berdasarkan :usia, jenis kelamin,pendidikan,suku bangsa,agama, bidang - pekerjaan,pangkat ,jabatan,tingkat upah dan - kesejahteraan.

Fasilitas

1. Tempat tinggal
2. Sarana hiburan
3. Olah raga
4. Rumah ibadah
5. Kesehatan
6. Alat transpor
7. Tempat pendidikan
8. Harus dikaitkan dengan tujuan pengadaan dan cara penggunaannya.

Kontribusi Sosial, yaitu sumbangan Industri pada masyarakat setempat :

1. Bangunan fisik
2. Sekolah/ruang belajar.
3. Ruang/tempat ibadah
4. Kesehatan
5. Jalan

PERUBAHAN DALAM LAPANGAN KERJA

Sebelum Industri ada

1. Mata pencaharian utama apa ?
2. Bagaimana mengusahakannya ? (bahan ,teknologi tenaga, pengaturan waktu)
3. Apa hasilnya (dalam bentuk apa,dipergunakan - untuk apa)
4. Mata pencaharian sampingan apa ?
5. Bagaimana mengusahakannya (bahan ,teknologi,- tenaga pengaturan waktu)
6. Apa hasilnya (dalam bentuk apa,dipergunakan - untuk apa)

Sesudah Industri

1. Mata pencaharian utama apa ?
2. Bagaimana mengusahakannya ? (bahan ,teknologi tenaga ,pengatur waktu)
3. Apa hasilnya (dalam bentuk apa,dipergunakan- untuk apa)
4. Mata pencaharian sampingannya (bahan,teknologi tenaga,pengatur waktu)
5. Bagaimana mengusahakannya (bahan,teknologi, - tenaga,pengatur waktu)
6. Apa hasilnya (dalam bentuk apa,dipergunakan untuk apa)
7. Seandainya ada perubahan (bertambah, kurang - atau malah hilang) bagaimana prosesnya (sebab cara,hasil serta kecendrungan)

PERUBAHAN DALAM LAPANGAN PENDIDIKAN

Sebelum Industri

1. Pendidikan formal yang ada apa saja ?
2. Tujuan apa ?
3. Bagaimana fasilitasnya ?
4. Siapa yang menjadi murid pendidikan tersebut
5. Bagaimana peranan orangtua dalam menentukan pendidikan anaknya.

6. Bagai mana pandangan masyarakat pada pendidikan formal
7. Bagaimana gambaran pendidikan formal
8. Pendidikan non formal yang ada apa saja ?
9. Tujuan ?
10. Bagaimana fasilitasnya ?
11. Siapa yang menjadi murid pendidikan tersebut ?
12. Bagaimana peranan orangtua dalam menentukan pendidikan anaknya ?
13. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pendidikan non formal ?
14. Bagaimana gambaran hasil non formal ?

Sesudah Industri

Catatan : - point point yang ditanyakan sama, tetapi dikaitkan dengan sesudah industri
 - seandainya ada perubahan (bertambah, - kurang, hilang) bagaimana prosesnya - (sebab, cara, hasil, kecendrungan)

PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

Sebelum Industri

1. Susunan anggota keluarga
2. Bagaimana pengambilan keputusan dalam keluarga
3. Pola hubungan dalam keluarga, kerabat, tetangga, dan masyarakat.
4. Bagaimana konsumsi keluarga.

Sesudah Industri

1. Susunan anggota keluarga
2. Bagaimana pengambilan keputusan
3. Pola hubungan dalam keluarga, kerabat, tetangga, dan masyarakat.
4. Bagaimana pola konsumsi keluarga
5. Seandainya ada perubahan (bertambah, kurang, - hilang) bagaimana prosesnya (sebab, cara, hasil, kecendrungan)

PERUBAHAN DALAM PERANAN WANITA

Sebelum Industri

1. Kedudukan wanita (hal hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan)
2. Kegiatan dalam rumah tangga
3. Yang menghasilkan uang
4. Kegiatan yang bersifat kemasyarakatan

Sesudah Industri

1. Kedudukan wanita
2. Kegiatan dalam rumah tangga
3. Kegiatan yang menghasilkan uang
4. Kegiatan yang bersifat kemasyarakatan
5. Seandainya ada perubahan (bertambah, kurang, - hilang) bagaimana prosesnya (sebab, cara, hasil-kecendrungan).

Perpust
Jender